TINJAUAN SEJARAH ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID KH. AHMAD DAHLAN KOTA GRESIK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

ELA FATMAWATI

NIM: A92216069

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : ELA FATMAWATI

NIM : A92216069

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
60339AHF198610642
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ELA FATMAWATI
NIM. A92216069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 20 Desember 2019

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto,, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini ditulis oleh Ela Fatmawati (A92216069) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan **Lulus** pada tanggal, 26 Desember 2019,

Ketua / Pembimbing

Dwi Susanto,, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji II

Hj. Rochimah, M.Fil.I.
NIP. 196911041997032001

Penguji III

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Sekretaris/Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ela fatmawati
NIM : A92216069
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniorah / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : elafatmawati10@gmail.com .

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Tinjauan Sejarah Arsitektur dan fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Ela fatmawati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul"Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik". Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi, (1) Bagaimana Sejarah Masjid KH Ahmad Dahlan? (2) Bagaimana Konsep Arstektur Masjid KH Ahmad Dahlan? (3) Bagaimana peran Masjid KH Ahmad Dahlan dalam pembangunan umat? Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, yakni mereka berdua menyamakan peristiwa yang diperankan oleh lakon yaitu seorang pelaku yang di perankan dalam panggung sandiwara dan terori sejarah arsitektur dari Ibnu Khaldun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Masjid KH Ahmad Dahlan di bangun ini bertujuan selain menjadi tempat ibadah juga menjadi tempat istirahatnya para musafir (melayani musafir) karena sejauh ini yang diamati oleh pendiri bahwa Masjid yang ada di Jawa Timur ini belum banyak Masjid yang terbuka umum 24 jam dan untuk istirahat musafir pun jarang sekali ada. Oleh karena itu, pendiri mendirikan masjid ini bertujuan khusus untuk melayani para musafir yang dari arah Gresik menuju Lamongan agar mereka bisa istirahat dengan tenang dan beribadah dengan tenang.(2) Masjid KH Ahmad Dahlan ini mengadopsi bangunan arsitektur dari kota Spanyol, serta memiliki nilai budaya baik lokal maupun non lokal juga memiliki beberapa simbol yang tersirat dalam bangunan arsitekturnya.(3) Peran utama masjid dibangun ia;ah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi selain itu masjid juga mempunyai peran lainnya misalnya; masjid sebagai tempat majlis taklim dan lain sebagainya sehingga bisa menjadikan masjid menjadi tempat pembinaan bagi umat Islam.

Kata kunci : Arsitektur, Sejarah, dan Peran Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is titled “an overview of the architectural history and social function of the KH. Ahmad Dahlan Gresik city”. Issuses that will be discussed in this thesis include, (1) What is the History of the KH Ahmad Dahlan Mosque? (2) What is the Concept of KH Ahmad Dahlan Mosque Architect? (3) What is the role of the KH Ahmad Dahlan Mosque in the development of the people? The research method used in this thesis is a historical research method which consists of heuristics, verification, interpretation and historiographi stages. The approach used is an approach to the theory of roles proposed by Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomat, namely they both equate the events played by the play that is an actor who is portrayed in the stage of theatrical and architectural history theory of Ibn Khaldun.

The results of this study indicate that (1) KH Ahmad Dahlan Mosque eas built in addition to being a place of wiship as well as a place of vocation for travelers (serving travelers) because so far the founder has observed that the mosque in East java has no open mosque general 24-hour break and for travelers too rarely there. Therefore, the founder of building this mosque is specifically aimed at serving travelers which is from the direction of Gresik towards Lamongan so that they can rest in peace and worship in peace. (2) The KH Ahmad Dahlan Mosque adopts architectural buildings from the Spanish city, and has cultural values both local and non-local as well has several symbols implicit in its architectural buildings. (3) The main role of the mosque is to build it: to worship God Almighty, but besides that the mosque also has other roles for example; mosque as a place of majlis taklim and so on so that it can make the mosque a place of guidance for Muslims.

Keywords: Architecture, History, and Social Role

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……... i

PERNYATAAN KEASLIAN …….… ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ……. iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI ……... iv

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIIKASI..... v

TABEL TRANSLITERASI ……...……... vi

MOTTO ……..…… vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ……...…… ix

KATA PENGANTAR ……....……. xi

DAFTAR ISI …… xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Kegunaan Penelitian 5

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis 5

F. PenelitianTerdahulu 8

G. Metode Penelitian ……... 9

H. Sistematika Penulisan 13

BAB II : Masjid Sebagai Seni Bangunan Islam

A. Asal usul Masjid 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Nama Masjid 21

C. Perkembangan Masjid 22

D. Gaya Bangunan Masjid 22

BAB III : Arsitektur Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik

A. Sejarah Arsitektur Islam..... 30

B. Desain Bangunan Masjid 34

C. Bagian-bagian Pada Bangunan Masjid 36

D. Simbol Dalam Bahasa Arsitektur 51

E. Nilai-nilai Budaya pada Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik..... 55

BAB IV : Peranan Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat

A. Majlis Taklim 61

B. Masjid dalam arus Informasi Modern..... 63

C. Masjid Sebagai tempat Penyelenggaraan Pernikahan..... 65

D. Masjid Sebagai Tempat Penyambung Persaudaraan Orang Muslim 65

E. Masjid Sebagai Sumber Aktivitas..... 67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 72

B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan Islam di Indonesia didukung oleh tradisi lama di satu pihak dan kebudayaan non Islam di pihak lain. Kekuasaan Islam yang timbul di pulau Jawa dan sebagian di Sumatera, sesuai dengan kepentingan strategi politik dan kebudayaan lama yang berasal dari zaman Hindu selama tidak bertentangan dengan asas ajaran Islam. Demikian juga kekuasaan di daerah menjadi jajahan Majapahit, kebudayaan setempat seperti yang selalu diperlihatkan di negara-negara Islam, berlaku juga di Indonesia. Sikap Islam ini tidak mendesak kebudayaan lama dan justru malah dikembangkan dengan yang baru. Tidak terhitung karya-karya seni yang mengandung nilai budaya Indonesia-Hindu masih terpeliharakan, bahkan mencapai bentuk klasik zaman Islam.

Kata Masjid sudah banyak disebut dalam kitab suci Al Qur'an, yaitu terulang hingga dua puluh delapan kali yang tersebar di berbagai ayat dan surat dalam kitab Al Qur'an. Dalam ilmu Tafsir dijelaskan, bahwa jika kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam Al Qur'an, menunjukkan bahwa kata-kata dan kalimat tersebut mengandung makna yang sangat penting. Istilah masjid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata "Sajada, Yasjudu, Sajda". Kata Sajada memiliki arti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim, untuk menunjukkan suatu tempat kata Sajada dirubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuknya menjadi "Masjidun" (isim makna) yang artinya tempat sujud menyembah Allah.[1]

Masjid KH. Ahmad Dahlan yang tepatnya terletak di Desa Banjarsari, Kecamatan Cerme yang berada di sebelah barat Terminal Bunder Gresik. Bahwa masjid KH. Ahmad Dahlan dibangun atas dasar keinginan seorang saudagar kaya di seluruh Gresik yaitu bapak almarhum H. Bisri Ilyas guna untuk mempermudah para musafir yang dari arah Gresik menuju Lamongan, baik untuk beribadah maupun beristirahat.[2]

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*architekton*", yang mana *architekton* sendiri terbentuk dari dua kata yaitu *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* mempunyai arti asli, utama, awal, otentik, sedangkan *tetoon* mempunyai arti stabil, kokoh, dan statis. Jadi, makna dari Architektoon ialah pembangunan pertama atau orang yang ahli dalam bidang pembangunan.[3] Kebudayaan secara makro mempunyai makna sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[4]

Arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks dikarenakan kecenderungan memasukkan budaya daerah yang ada. Banyak pula arsitektur masjid selain tetap ada unsur utama masjid misalnya seperti *mihrab*, *mimbar* pada arah kiblat, juga mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, India

---

[1] Syahbidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 1-3
[2] Wawancara Bapak Anas Thohir, Senin 02/09/2019, 09:00-09.30 WIB.
[3] Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 50
[4] Kunjtaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 19-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain. Hal ini ditandai dengan adanya kubah yang sudah ada sejak abad ke-1 pada zaman Romawi dan dikembangkan pada zaman Byzantium serta pada zaman-zaman berikutnya. Awal perkembangan Islam pada abad ke-VII masa kejayaan Byzamtine penggunaan kubah sudah cukup populer, sehingga beberapa orang berpendapat bahwa kubah merupakan ciri khusus dari sebuah masjid. Keindahan bentuk serta penampilan monumental dari kubah banyak yang membuat patokan dalam arsitektur gereja-gereja Kristen.[5]

Pada zaman klasik, Islam pernah mencapai masa keemasan dan kejayaan yang tak pernah terlupakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Pada masa itu Islam telah menjadi pusat peradaban diseluruh dunia. Masa kejayaan dan keemasan Islam berada di Negara Spanyol yang pada saat itu menjadi pusat peradaban Islam yang sangat penting sehingga dapat menyaingi Baghdad di Timur. Dari sinilah Alm. Bpk. H. Bisri Ilyas mendirikan masjid dengan mengadopsi gaya arsitektur masjid Spanyol pada masa kejayaan Islam, tak lain supaya orang pada zaman sekarang tidak melalaikan bahwa Islam pernah mengalami kejayaan yang menjadi pusat peradaban dunia.[6]

Masjid KH. Ahmad Dahlan merupakan masjid yang didirikan perorangan oleh H. Bisri Ilyas, yang mana belaiu berfikir waktu itu di Jawa Timur tidak banyak masjid yang bisa melayani istirahatnya para *musafir* dengan nyaman. Karena jika ada pun, masjid di Jawa Timur tidak buka 24 jam. Oleh karena itu Alm. H. Bisri Ilyas mendiriksn masjid dengan niat untuk melayani para *musafir*

---

[5] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 2000).
[6] Wawancara Bapak H. Ridho, 10/10/2019, 10.30-11.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar bisa beribadah dan beristirahat dengan nyaman. Maka untuk melanjutkan perjalanan kembali, para *musafir* tidak begitu kecapaian. Penulis akan mencoba menelaah tentang "Tinjauan Sejarah Dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik"

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan sejarah diharuskan untuk membuat batasan topik yang nantinya kan menjadi sebuah pokok bahasan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pembahasan skripsi ini menjelaskan tentang sejarah serta arsitektur Masjid KH Ahmad Dahlan yang terletak di Desa Banjarsari, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

1. Bagaimana Sejarah Masjid KH. Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimana Konsep arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan ?
3. Bagaimana Peran Masjid KH. Ahmad Dahlan dalam Pembangunan Umat?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis tidak hanya meneliti saja, tetapi juga penelitian ini mempunyai tujuan guna untuk memecahkan masalah yang ada. Diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah Masjid KH. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui Konsep Arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui Peranan Masjid KH. Ahmad Dahlan dalam Pembangunan Umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini kali penulis juga memiliki beberapa kegunaan penelitian, diantaranya yaitu:

1. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sejarah kesenian, baik itu arsiteknya ataupun kesenian lain yang ada di dalam Masjid KH Ahmad Dahlan.
2. Penulis sangat berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, khususnya untuk Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Penulis juga berharap penelitian ini bisa sebagai sumber referensi bagi yang membutuhkan, baik di dalam kampus maupun dari luar kampus.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Islam diturunkan Tuhan ke dunia melalui perantara Malaikat Jibril kemudian di kabarkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang mana pada saat itu dunia mengalami kegelapan. Kemuadian agama Islam datang dengan menjelma sebagai kebudayaan yang tidak hanya tersebar di Tanah Jazirah Arab saja akan tetapi menyebar dan meluas ke luar dari Jazirah Arabiah bahkan sampai menimbulkan simpul dan pusat-pusat kebudayaan Islam di kawasan Barat yang berpusat di Cardova Spanyol dan di kawasan Timur yang berpusat di Baghdad.[7]

Arsitektur Islam berkembang begitu luas baik dari bangunan sekuler maupun bangunan keagamaan yang keduanya semakin berkembang dari

[7] Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman ke zaman hingga sampai sekarang ini. Arsitektur juga turut membantu membentuk suatu peradaban Islam yang kaya.

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan pendekatan historis .Yaitu pendekatan dengan menjelaskan mengenai sejarah sejarah awal mula berdirinya masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan suatu data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Dalam budaya Indonesia masjid dipandang sebagai tempat suci dan istimewa bagi umat Islam sehingga dipandang terlalu sucinya, masjid seolah-olah beralih fungsi yang mana jika tidak sholat maka tidak boleh berada di masjid.[8]

Selain menggunakan pendekatan historis dan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis juga menggunakan teori "Peran" yang di kemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, yakni mereka berdua menyamakan peristiwa yang diperankan oleh lakon yaitu seorang pelaku yang di perankan dalam panggung sandiwara. Seperti patuhnya seorang pelaku kepada naskah skenario dan juga kepada intruksi yang diberikan sutradara kepada yang dinamakan lakon tersebut. Seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, posisi peran menduduki posisi sosial dalam kehidupan bermsyarakat. Maka dalam hal ini

[8] Syahbidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, hlm. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita meskipun hidup individu juga harus mematuhi skenario yang bernama norma sosial serta tuntutan sosial dan kaidah-kaidah sosial.[9]

Peran memiliki makna pemain atau bisa disebut dengan perangkat yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang mempunyai kehidupan bermasyarakat.[10] Peran sendiri lebih menunjuk kepada fungsi, yakni menyesuaikan diri dari sebagai suatu proses. Maka, lebih ringkasnya bahwa peran seseorang menduduki suatu posisi baik tempat dalam kehidupan bermasyarakat maupun menjalankan suatu peran dalam ber *acting*.

Masjid adalah fasilitas dan wadah yang digunakan umat islam untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan bangunan pertama kali yang didirikan oleh Rasulullah untuk membina dan menggalang umat Islam menjadi insan yang bertakwa.

Membahas arsitektur masjid, dipandang dari segi fisik bangunannya, tentu tidak lepas dari bentuk dan simbol-simbol yang tersirat di dalamnya. Pembahasan arsitektur masjid merupakan upaya untuk mengenal, mempelajari dan juga mengali ajaran Islam serta budaya masyarakat muslim dan juga untuk pengembangannya.[11] Begitu juga arsitektur masjid ini Alm. H. Bisri Ilyas menginginkan bangunan dari masjid ini agar mengadopsi konsep dari Spanyol karena menurut beliau masjid dengan gaya arsitektur adopsi dari luar itu

[9] Edy Suhardono, *Teori Peran* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1994), hlm. 7
[10] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 751
[11] Fajriyanto, *Penelitian Simbol dalam Arsitektur Masjid*, (UGM, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampak berbeda dari masjid yang ada di Indonesia kebanyakan, maka dari itu beliau meminta arsitek untuk membangun dengan konsep adopsi dari Spanyol.

Memuncaknya peradaban di Spanyol peradaban Bani Umayyah tidak kalah dengan peradaban Baghdad di bawah khalifah Bani Abbasiyah Cordova, ibukota khalifah Umayyah di Spanyol merupakan pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh Benua Eropa. Maka dari itu, orang Eropa berbondong-bondong untuk menuntut ilmu negeri Cordova.[12]

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal kali ini, penulis mengambil sumber-sumber yang dirasa relevan dengan judul yang penulis angkat guna untuk bisa di fahami secara mendalam. Dan juga menjadi bukti bahwa penulisan judul skripsi ini sebelumnya belum pernah ada dikarenakan judul yang penulis angkat ini bangunannya baru. Tetapi, ada beberapa karya-karya relevan yang sebelumnya membahas mengenai Sejarah dan juga Arsitektur Masjid, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "*Arsitektur Masjid Agung Kauman, Jimbung, Kalikotes, Klaten (Studi Kasus Pengaruh Ekologi Terhadap Bentuk bangunan*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa masjid Agung Kauman ini merupakan bangunan yang berasitektur kuno. Masjid yang dibangun sejak abad XVI itu telah mengalami beberapa kali pemugaran. Yang mana ruang induk masjid mempunyai pondasi yang tinggi, karena masjid berukuran kecil yang mempunyai 16 buah tiang yang besar, sehingga ruangan masjid penuh dengan tiang.

[12] Ibid, hlm. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi yang berjudul "*Arsitektur Masjid Taqwa Sebagai Hasil Akulturasi di Tompong, Bantaeng, Sulawesi Selatan*". Yang ditulis oleh Sofyan, ini menjelaskan tentang pengaruh budaya lokal yaitu Bugis-Makasar dan pemgaruh asing yaitu budaya Islam, budaya Hindu-Budha, budaya Cina, dan budaya Jawa.
3. Skripsi yang berjudul "*Arsitektur Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat*" yang ditulis oleh NF Nisa, ini menjelaskan sejarah serta bentuk-bentuk bangunan Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Penelitian skripsi ini berbeda dengan beberapa hasil karya di atas. Karena dalam penelitian ini penulis terpaku pada pembahasan arsitektur Masjid yang mengikuti konsep masjid Spanyol.

G. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.[13] Maka dari itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan untuk di tekankan kembali betapa pentingnya perumusan masalah yang jelas dan terbatas. Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan beberapa metode sejarah yang menurut Kuntowijoyo ada emapat, diantaranya ; Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

[13] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Arti dari heuristik yaitu teknik pengumpulan data atau sumber, baik tertulis maupun tidak tertulis.[14] Dalam penelitian proposal kali ini, penulis menggunakan sumber serta data-data yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti. Dalam hal ini, sumber sejarah yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah data pokok yang akan dijadikan sumber yang relevan dan akurat dalam penelitian. Adapun sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber lisan yang mana penulis mendatangi langsung ke masjid dan melaksanakan wawancara bersama:

1. Bapak Ir, H. Ridho, MBA (selaku ahli waris masjid).
2. Bapak Muhari (selaku arsitektur).
3. Bapak Herman B Khafid (selaku pengawas masjid).
4. Bapak Anas Thohir, S.Ag, M. Pd. I (selaku ketua takmir masjid).

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi suatu data penelitian. Dalam penelitian ini penulis juga merujuk pada sumber-sumber pelengkap yang berhubungan dengan kajian sejarah, budaya serta arsitektur masjid. Berikut beberapa

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2003).

2). Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986).

3). Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Ombzk, 2007).

4). Sayhidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003).

2. Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi atau kritik sumber adalah kritik yang dilakukan untuk mendapatkan kritik yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari data yang telah diperoleh. Melakukan kritik sumber tertulis yaitu dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain, baik dari segi bahasa, isi, ataupun dari segi fisiknya. Sedangkan kritik yang dilakukan untuk sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan infomasi-informasi dari responden dengan kondisi fisik responden, apakah orang tersebut merupakan saksi yang hidup dan juga sezaman atau meripakan keturunan dari tokoh yang hendak diteliti.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri dari hasil wawancara dengan tokoh yang bersangkutan baik dengan ahli waris,

[15] Dudung Abdurrahaman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arsitektur, pengawas masjid serta dengan ketua takmir masjid, bahwasannya dapat di tarik kesimpulan makna didirkan masjid KH Ahmad Dahlan tak lain sebagai wadah untuk melaksakan Ibadah dan juga sebagai tempat transitnya para musafir dari arah Gresik menuju Lamongan. Begitu juga dengan mengenai sejarah arsitektur yang mengadopsi dari Spanyol disitu pendiri menginginkan agar umat islam saat ini selalu mengingat masa kejayaan Islam sama seperti dengan kejayaan Islam pada masa Khalifah Bani Umayyah pada masa itu peradaban Islam berkembang pesat.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi atau penafsiran sumber adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliaannya apakah saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.[16] Dalam interpretasi ini dilakukan dengan satu cara yaitu dengan cara analisis yang berarti menguraikan. Tujuan dari analisis sejarah yaitu melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan secara mendalam mengenai sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan peneliti juga akan menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dengan kajian yang telah penulis teliti.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

[16] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1*, (IAIN Sunan Ampel Perss, 2009), hlm. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Historiografi yaitu tahapan akhir dari metode untuk menyusun atau merekontruksi sejarah secara sistematis tentang data yang telah didapatkan dari suatu penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[17] Dalam buku yang berbeda, yang dimaksud dengan historiografi yaitu tahap akhir metode sejarah dengan caea menyampaikan sisntesa yang diperoleh dalam bentuk kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.[18]

Dalam hal ini, pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba menuangkan dalam bemtuk skripsi. Penulisan ini sangat diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian yang dimulai dari awal hingga akhir tentang "*Tinjauan Sejarah dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik".*

H. Sistematika Bahasan

Untuk lebih terarahnya kajian penelitian ini maka sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran yang kemudian menjadi sebuah pijakan dalam penelitian dengan obyek Arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan yang terletak di Desa Banjarsari, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

---

[17] Ibid, 64.
[18] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II berisi tentang sejarah dan arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan. Di bab ini dijabarkan tentang latar belakang berdirinya Masjid KH Ahmad Dahlan, serta arsitektur masjid KH. Ahmad Dahlan. Bab ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail mengenai masjid KH. Ahmad Dahlan dari sisi sejarah dan asrsitekturnya. Sehingga dapat memberi gambaran yang lebih jelas mengenai masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik.

Bab III berisi tentang deskripsi mengenai sejarah arsitektur masjid. Pada bab ini dijelaskan tentang arsitektur baik berupa simbol-simbol dalam bangunan (arsitektur) masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik.

Bab IV berisi tentang peranan masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik dalam pembinaan umat.

Bab V berisi tentang penutup, yaitu yang berisi tentang kesimpulan guna untuk menjawab dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan pada bab I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH MASJID KH. AHMAD DAHLAN

A. Asal-usul Masjid

1. Sejarah Awal mula masjid

Masjid adalah fasilitas dan wadah yang digunakan umat Islam untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan juga kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Masjid merupakan bangunan pertama kali yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina serta menggalang umat Islam menjadi insan yang bertakwa, maka masjid menjadi sangat akrab keberadaannya dengan umat Islam. Bahkan masjid dapat dijadikan sebagai tolak ukur eksisterisi umat Islam di suatu daerah.

Ajaran Islam secara gamblang tidak mengharuskan ketentuan-ketentuan dalam membangun masjid baik secara fisik apalagi berupa simbol-simbol fisik yang harus diungkapkan dalam bangunan. Tetapi bentuk dari arsitektur masjid merupakan refleksi budaya bagi masyarakat muslim dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Masjid dari zaman ke zaman akan terus semakin berkembang sebagai pencerminan dari cerita kehidupan manusia berdasarkan ajaran agama Islam serta interaksi dengan lingkungannya. Arsitektur masjid kemudian menjadi bukti dari wujud kebudayaan Islam di tengah perkembangan masyarakat dunia.

Perkembangan masjid adaah sejalan dengan perkembangan ajaran agama Islam, karena masjid merupakan fasilitas untuk membina masyarakat Islam. Oleh karena itu, masjid menjadi gerakan dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamiyah, maka sudah pasti masjidlah yang dijadikan sebagai sarana keagamaan. Di dalam ajaran Islam, fungsi merupakan suatu yang lebih diutamakan daripada simbol-simbol. Pada bangunan suatu masjid yang pertama didirikan oleh Rasulullah SAW. Adalah berpangkal pada prinsip "fungsionalisme" untuk mencukupi kebuthan akan sarana ibadah (Abdul Rochim, 1983).

Selain itu, masjid juga merupakan salah satu karya perwujudan kesenian Islam dalam bidang arsitektur yang didirikan bersumber dari ajaran yang mengikuti Al-Qur'an dan Hadits.

Sekitar 4.500 tahun yang lalu keluarga dari Nabi Ibrahim yaitu nabi Ismail dan istri dari nabi Ibrahim yang bernama Siti Hajar telah membangun suatu tempat ibadah yang berbentuk segi empat atau kubus yang bisa disebut dengan Baitullah atau yang sering kita dengar dengan sebutan Ka'bah (Masjidil Haram) yang berarti tempat terhormat. Masjidil haram yang terletak di Kota Makkah selain menjadi masjid pertama di dunia, masjid ini juga sebagai arah kiblat dalam melakukan ibadah yang di sebut sholat yang dilakukan oleh kaum muslimin di seluruh dunia.

Sedangkan masjid yang kedua yaitu masjidil Aqsa yang terletak di Palestina yang dibangun oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.[19]

Setelah nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah, masjid pertama kali yang didirikan nabi Muhammad s.a.w. yaitu masjid Qubah, didirikan pada tahun pertama hijrah yaitu sekitar tahun 622 M. Arsitektur

[19] Umi Kulsum, *" Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Arsitektur)"*, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Fakutas Adab, Surabaya, 1997), hlm. 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid Islam bermula dari masjid yang dibangun nabi di Madinah. Masjid pusat Madinah terdiri dari sebidang tanah dengan luas seratus hasta persegi yang atasnya di beri atap, dengan dinding setinggi tujuh hasta, dan serambi yang bertiang berada di sebelah selatan yang memakai pohon palem sebagai tiangnya untuk menyangga atap yang terbuat dari campuran dempulan dan lumpur. Pada awal kebudayaan Islam, masjid nabi belum memiliki ciri khusus Arsitektural seperti menara, mihrab, qubbah atau maqsurah.[20] Masjid qubah inilah yang menjadi contoh utama dalam pembangunan masjid dari zaman ke zaman.

Pada zaman Khalifah Umar bin Khtab, ia berusaha mencoba membangun kembali bangunan Masjidil Haram yang ada di Mekkah Al Mukarramah, yang memang sudah ada sejak zamannya nabi Ibrahim as, masjid yang konon katanya impian ini amsih dalam bentuk dan perlengkapan yang sangat sederhana dan mengarah ke sifat fungsional, sama seperti masjid Nabawi. Arsitektur masjid pada zaman Khalifah Umar ini masih cukup sederhana namun memiliki kegunaan yang optimal/fungsional.

2. Sejarah Berdirinya Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik

Kata masjid merupakan tempat ibadah juga diungkapkan dalam Alqur'an dengan kata *bunyan* yang artinya bangunan. Kata *bunyan* secara bahasa yaitu bangunan yang bersifat umum. Keumuman inilah yang merubah pengertian dari pengertian awal ketika di spesifikasi dengan kata

[20] Abdul Jabbar, *Seni di dalam Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Bandung, 1988), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat, seperti kata *bunyan* yang dilanjutkan dengan kata lain yang menunjukkan arti tujuan dari bangunan tersebut.[21]

Masjid KH Ahmad Dahlan sebenarnya bukan semata-mata masjid yang di bangun seperti masjid Akbar pada umumnya, tetapi masjid ini dibangun atas niat baik yakni memuliakan musafir. Karena dilihat dari letak dan posisi masjid ini dekat dengan terminal yakni terminal Bunder, yang mana jika dilihat sejauh yang pernah diamati oleh bapak H. Bisri Ilyas Jawa Timr ini belum banyak masjid yang bisa di tempati musafir untuk istirahat dan beribadah dengan nyaman. Berbeda dengan daerah Jawa Barat pada umumnya.

Setiap pemeluk agama, membutuhkan tempat kontemplasi, pemujaan, zikir dan ibadah yang sesuai dengan keyakinan dan]cara-cara yang diatur oleh masing-masing agamanya. Alqur'an juga memberi informasi bahwa setiap agama mempunyai tempat ibadahnya masing-masing. Allah berfirman:

"...Andaikan tidak ada penolakan allah antara satu kelompok manusia dengan manusia yang lain (untuk saling bermusuhan), niscaya sinagog-sinagog, gereja-gereja, kelenteng, vihara, putra dan lain-lain (salawat) serta masjid-masjid yang nama Allah banyak disebut dalam tempat-tempat ibadah tersebut akan dihancurkan" (Qs. Al-Hajj [22]: 40).

[21] Ima Ghazali Said, *Dari Mekkah, Yerussalem sampai Cordova*, (Surabaya: UINSA Press, 2016), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid KH. Ahmad Dahlan ini di bangun pada tanggal 12 Juni 2017 H/17 Ramadhan 1438 M, diresmikan tahun 2018. Masjid yang dibangun di atas lahan 01 ha ini mampu menampung 1000 jemaah. Keberadaan masjid ini di tunjang 1 menara tinggi dan 2 kubah (satu kubah utama dan satu kubah kecil) serta 4 menara kecil yang yang berbentuk contong mengelilingi kubah utama. Menara tunggal yang setinggi total 90,55 meter berdiri menjulang tinggi di sudut selatan masjid. Uniknya, seluruh kubah dilapisi emas granit, bentuk kubah utama menyerupai kubah masjid Agung Madrid yang ada di Spanyol. Uniknya lagi masjid KH. Ahmad Dahlan ini di kelilingi pohon kurma yang berjumlah 14. Kubah tersebut memiliki diameter bawah 11.8 meter, diameter tengah 18 meter, dan tinggi 25 meter. Dan kubah kecil memiliki diameter bawah 6 meter, tengah 8 meter, dan tinggi 10 meter. Lokasi masjid KH. Ahmad Dahlan ini terletak di tepi jalan antara wilayah Gresik menuju wilayah kota Lamongan.

Masjid bergaya arsitektur Islam modern ini menerapkan bentuk-bentuk geometri sederhana seperti kubus, persegi, dan kubah bola, dalam ukuran yang lumayan guna menimbulkan kesan yang agung dan megah. Bahannya juga dipilih yang bersifat kokoh, netral tapi sederhana, dan minimalis, yaitu granit hitam, tembaga, dan baja anti karat (satinlies stell). Ragam hias ornamen masjid pun bersifat sederhana tapi elegan, yaitu pola geometris yang berupa ornamen tembaga krawangan GRC (kerangka tembaga berlubang) berpola setengah lingkaran, kubus atau persegi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ornamen-ornamen ini memiliki fungsi selain sebagai lubang udara , penyekat, yang berfungsi sebagai unsur estetik dari bangunan masjid ini. Krawangan dari tembaga di tempatkan sebagai jendela, lubang udara, atau ornamen koridor masjid. Langit-langit masjid dan bagian dalam kubah pun dilapisi kerangka baja anti karat.

Rancangan arsitektur Masjid KH Ahmad Dahlan ini mengandung ukuran yang memiliki makna dan perlambangan tertentu. Terdapat dua tempat istirahat bagi wanita dan laki-laki yang khusus membawa barang banyak. Mempunyai satu gerbang untuk memasuki rauangan dalam masjid yang bermakna bahwa yang wajib di sembah dan di jadikan tempat menyandarkan diri yaitu hanyalah Allah Ta'ala yang tidak ada duanya. Jama'ah laki-laki berada di lantai dasar dan jama'ah perempuan berada di lantai dua. Tempat wudhu baik tempat wudhu wanita ataupun laki-laki terdapat di lantai dasar, bedanya tempat wudhu perempuan berada di sebalah kanan masjid dan tempat wudhu laki-laki berada di belakang tempat wudhu perempuan, sementara dalam ruangan utama dan peralatan utama juga terletak di lantai dasar. Bangunan masjid terdiri atas tiga bangunan; satu bangunan utama dan dua bangunan pendamping yang ukurannya lebih kecil dari bangunan utama. Bangunan pendamping berfungsi sebagai tempat istirahatnya para musafir yang bepergian jauh dan membawa barang banyak. Bangunan utama masjid ini di mahkotai kubah dengan bentang berdiameter 7 meter, angka "7" melambangkan langit itu mempunyai tujuh lapis langit dalam kosmologi alam semesta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, dan tujuh hari dalam seminggu. Mustaka kubah utama di mahkotai ornamen emas serta baja anti karat berbentuk menara lonjong, sebagai simbol Islam.

Bumi merupakan masjid bagi kaum muslimin dan setiap muslim boleh melaksanakan sholat dimana saja di bumi]ini, kecuali di atas kuburan dan diatas tempat yang bernajis, atau di tempat lain yang menurut hukum islam tempat itu tidak boleh digunakan untuk]melakukan sholat. Baik karena kondisi tempatnya maupun karena lingkungannya.

Allah berfirman dalam kitabnya, yang artinya:" Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." [22]

B. Sejarah Nama Masjid

Nama masjid ini di ambil dari nama sebuah tokoh masyarakat besar yang mendirikan ormas besar bernama Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang Ulama besar yang memiiki cita-cita yang tinggi, yakni memperbaiki masyarakat Indonesia dari keterpurukan dan penindasan yang berlandaskan cita-cita Islam berdasarkan sunnah Nabi Muhammad yang merujuk pada Al-Qur'an

[22] Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya. PT Tanjung Mas Inti, Semarang, 1989, hlm. 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Hadits. Semua usaha kerja kerasnya lebih terlihat memiliki tujuan untuk hidup beragama dengan bekal keyakinannya kepada Allah yakni untuk membangun masyarakat haruslah bertekad dengan keyakinan semangat agama dan bangsa. Alm. H. Bisri Ilyas sengaja memberi nama masjid ini dengan nama KH. Ahmad Dahlan, sebagai kader yang taat beliau sangat menghormati seniornya (pendiri ormas Muhammadiyah). Maka dari itu, nama masjid ini dinisbatkan kepada KH. Ahmad Dahlan.

C. Perkembangan Masjid

Masjid KH. Ahmad Dahlan ini didrikan pada tahun 2017 oleh Alm. H. Bisri Ilyas, beliau asli dari Gresik. Ketika awal pembangunan masjid ini niat pertamanya hanyalah sebagai tempat ibadah dan tempat istirahtanya para musafir, tetapi lambat laun masjid ini semakin banyak jam'ahnya maka oleh takmir masjid ditambahlah kegiatan lain seperti; pengajian kitab, pengajiaan rutin setiap minggu awal dan lain sebagainya. Pada bangunan ini bentuk arsitekturnya masih sangat terjaga. Mulai dari pembangunan batu pertama hingga selesai.

Seiring dengan dengan berjalannya waktu, jama'ah yang berada di Masjid KH. Ahmad Dahlan ini semakin meningkat, dan dari hasil musyawarah oleh tim pembangun dan pengurus takmir masjid ini akhirnya di sepakati menambah kegiatan seperti tempat untuk melaksanakan pernikahan di Masjid KH. Ahmad Dahlan ini. Tetapi tidak mengganggu kegiatan ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Gaya Bangunan Masjid

Dalam Al-Qur'an]maupun hadits tidak ditemukan penjelasan mengenai ketentuan-ketentuan bagaimana bentuk bangunan masjid. Tetapi dalam kedua kitab ini justru sangat bernilai tinggi, karena untuk bangunan masjid itu meskipun berkaitan erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Yang berarti akan dipengaruhi dimama didirikan dan kapan dia akan dibangun. Dengan kesempatan yang luas untuk membangun atau mengembangkan seni islam pada bidang arsitektur ini sesuai dengan isjtihad para ulama.[23]

Dalam pembangunan masjid KH. Ahmad Dahlan ini, pendiri menginginkan gaya arsitektur masjid dari Negara spanyol. Spanyol merupakan titik barat paling ujung yang berhasil ditaklukkan oleh umat Islam, selain itu juga Spanyol merupakan representasi dari peradaban dunia Barat. Sejak penguasaan Spanyol sampai berakhirnya kerajaan Islam yang dipimpin oleh berbagai khalifah yang membentuk beberapa peradaban.[24] Spanyol dikenal sebagai pusat kejayaan Islam pertama kali di dunia yang pada masa kejayaan Islam menghasilkan gemerlap cahaya yang sangat luar biasa, bukti dari kemajuan Islam di Spanyol diantaranya:

a). Kemajuan Intelektual

Kejayaan Islam bangsa Spanyol banyak melahirkan kebudayaan dan peradaban yang sangat berlian sepanjang sejarah Islam. Spanyol merupakan negeri yang sangat subur, kondisi yang subur itulah yang

[23] Dedi Sahputra Napitupulu, *Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol* (Jurnal: Mukaddimah vol. 2, 2019)
[24] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan Spanyol memiliki sumber penghasilan ekonomi serta kemapanan yang melahirkan sejumlah pemikir.

b). Kemajuan Arsitektur

Tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan saja, pembangunan fisik juga mendapat perhatian umat Islam saat itu. Banyak bangunan-bangunan megah yang berdiri di Spanyol bahkan hingga saat in pun masih ada, seperti Masjid Jami' Cordova dan Madinat Az-Zahra' di Cordova.[25]

Penemuan penting yang dilakukan oleh kaum Muslimin dalam bidang arsitektur adalah membuat atap yang berbentuk kubah berdasarkan sistem "diagonal lengkung" dan sistem "diagonal rusuk terlihat", sehingga atap tidak perlu tiang untuk menopang di tengah-tengah ruangan.

1. Masjid Spanyol

Disini peneliti mengambil contoh masjid modern yang ada di Spanyol yaitu masjid Agung Madrid. Masjid yang terletak di kawasan Cuastro Caminos di Distrik Tetuan, Madrid, Spanyol. Masjid yang oleh penduduk lokal disebut Mezquita Central de Madrid itu merupakan salah satu ikon kebanggaan kaum Muslim di bumi Hispania saat ini.[26] Masjid megah yang dilengkapi dengan satu menara yang di bangung diatas tanah wakaf yang cukup luas. Tetapi sebelum pembangunan berlangsung, komunitas Muslim di Madrid ini membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengumpulkan dana supaya bisa mendirikan rumah untuk ibadah. Dengan susah payah

[25] N Shiddiqi, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
[26] Tanpa nama, *Masjid Agung Madrid, Simbol Kebangkitan Islam Spanyol,* dalam https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara. diunduh 12:05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengumpulkan dana, hingga pada akhirnya terjadilah pembangunan masjid yang diimpikannya untuk beribadah dengan nyaman. Masjid Agung Madrid ini dibangun empat tingkat. Disamping ruangan ibadah utama, didalam kompleks masjid ini terdapat juga ruangan lain, seperti perkantoran, kamar anak, sekolah, perpustakaan, ruangan pertemuan (auditorium), dan toko.

Spanyol diduduki oleh umat Islam pada zaman khalifah Al-Walid pada tahun 705-715 M. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Spanyol Islam memainkan peranan yang sangat besar baik dalam bidang pendidikan maupun bidang kesenian, yang paa masa itu berlangsung lebih dari tujuh setengah abad. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Spanyol mulai dari awal mula Islam berada di Spanyol hingga Islam berjaya di Spanyol sampai Islam runtuh di Spanyol, semua itu dibagi menjadi enam periode.[27]

Masjid Agung Madrid didirikan dan dibuka secara resmi pada 1988 M dan menjadi masjid pertama yang dibangun di Madrid sejak berakhirnya kependudukan Islam di kota Madrid sejak 905 tahun silam yang lalu. Desain bangunannya dirancang oleh seorang arsitek yang bernama Juan Mora.

[27] Miftahul Muthoharoh, *Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah* (Jurnal: 2018. Vol 25, Tasyri')

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: Masjid Agung Madrid

Masjid Madrid ini dibangun atas dasar kesepakatan kerja sama dengan pemerintah di negara setempat melalui komisi Islam Spanyol. Masjid ini selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi markas pusat Persatuan Komunitas Islam Spanyol dan Komunitas Islam Madrid, misalnya seperti kegiatan amal sosial, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya.

2. Masjid Agung Cordova

Dalam penelitian ini peneliti mengambil contoh masjid Agung Cordova. Masjid Agung Cordova yang didirikan untuk pertama kalinya di bawah amir Umayyah ‘Abd al-Rahman. Menurut berbagai sumber sejarah, lokasi bangunan masjid Agung Cordova ini merupakan situs dari sebuah gereja Visigoth yang dibangun pada 600 tahun yang lalu, dan sebelumnya juga merupakan situs dari kuil Romawi. Tetapi ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa di lokasi itu ada bangunan kuil yanag ditujukan untuk dewa Celtic, Luc.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan masjid cordova ini berlangsung dalam beberapa tahap dengan perbaikan yang dilakukan oleh penguasa Umayyah Cordoba. ‘Abd al- Rahman I membangun masjid adalah ruang sholat yang ada di sebelah timur-selatan masjid dalam bentuk yang terahir. Atap ruangan sholat ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang terdiri dari sepuluh lorong dari dua belas lengkung masing-masing, termasuk juga lorong sentral yang lebih lebar dari pada lainnya dan yang juga dibedakan pada tiang-tiang berwarna merah.[28]

Secara garis besar, bangunan masjid tersebut sangat terkenal dengan lengkungan raksasa, dengan 856 tiang (*column*) dari berbagai jenis batuan onyx, marmer dan granit. Menurut sumber sejarah, tiang-tiang tersebut terbuat dari potongan-potongan kuil Romawi yang telah menduduki situs-situs sebelumnya, serta bangunan Romawi lainnya yang hancur. Lengkungan ganda (*double arch*) dipandang sebagai pengenalan baru untuk seni bangunan waktu itu, dan membantu mendukung beban dari langit-langit yang lebih tinggi. Lengkungan ganda terdiri dari lengkukan tapal kuda rendah dan lengkungan setengah lingkaran atas. Masjid Agung ini juga memiliki ruang salat empat persegi panjang dan memiliki mihrab menghadap kiblat, arah utama sholat orang Islam. Mihrab memiliki arti karya seni arsitektur dengan geometris desain yang indah.

[28] Imam Ghazali Said, 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masjid Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil contoh Masjid Islamic Center yang ada di Samarinda. Masjid ini termasuk masjid terbesar kedua dari masjid Istiqlal yang ada di Jakarta. Masjid Islamic centre Samarinda berada di kelurahan teluk lerong Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Dengan latar depan yang berupa tepian sungai Mahakam, masjid inilah yang memiliki menara dan kubah besar berdiri tegak. Masjid ini memiliki luas bangunan utama yaitu 43.500 meter persegi. Untuk luas bangunan penunjang yaitu 7.115 meter persegi dan luas lantai basement 10.235 meter persegi. Sementara luasnya lantai masjid ini seluas 10.270 meter eersegi serta luas lantai utamanya seluas 8.185 meter persegi. Sedangkan luas lantai mezanin atau bisa di sebut balkon yaitu 5.290 meter persegi.

Bangunan Masjid *Islamic Centre* Samarinda ini memiliki 7 menara dengan menara utama yang memiliki tinggi total 99 M. Tujuan dari pembangunan Masjid *Iclamic Centre* ini adalah memiliki tujuan membangkitkan semangat kebersamaan umat dalam upaya menghadapi era global, selain tuntutan dari masyarakat penduduk Samarindah yaitu memiliki sebuah tempat sarana ibadah yang sangat memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: *Masjid Islamic Centre Samarinda*

Lokasi masjid ini sebelumnya ini berdiri arela penggergajian milik PT. Inhutani yang kemudian dihibahkan pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, yang di danai oleh dana APBD Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur dibawah Gubernur Kalimantan Timur yang bernama Suwarna Abdul Fatah. Proses perencananya melibatkan konsultan perencana arsitektur PT. Anggara Architeam.[29]

[29] http://masjid-besar-indonesia.blogspot.com/2017/02/profil-dan-sejarah-singkat-masjid_26.html?m=1 di unduh 01:26 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ARSITEKTUR MASJID KH AHMAD DAHLAN KOTA GRESIK

A. Sejarah Arsitektur Islam

Menurut Altman, seni sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya di pengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, faktor budaya, dan teknologi. Banyak telaah dan peneltian yang menyatakan bahwa pembentukan seni bangunan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi pada penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, dan budaya lokal. Hal ini dapat dipahami, karena memang faktor-faktor itulah nampak lebih langsung dan lebih terlihat kasat mata serta bersifat umum.[30]

Namun demikian, dalam bangunan arsitektur Islam di Jawa pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sebelum agama Islam masuk Jawa.

Asal-usul arsitektur dan proses pembangunannya sampai saat ini pun, sering dilihat menurut pandangan yang berbeda. Pertama, objek dari arsitektural dianggap sebagai sesuatu yang unik dan orisinal, karena merupakan ekspresi yang telah dipikirkan oleh arsiteknya. Maka dari itu tidak akan ada objek arsitektural yang yang sama ataupun persis, meskipun dibuat oleh orang yang sama. Kedua, menurut pandangan yang kedua ini berbalik makna dari pandangan yang pertama, bahwa objek-objek arsitektural memiliki nilai yang sama dengan objek lain yang mana

[30] Irwin Altman, *Environmental and Culture,* (New York: Pleneum Press, 1980)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan dari sebuah aktivitas yang bersifat repetitif (berulang kali) dan bahkan sengaja dibuat agar untuk seterusnya dapat dipelajari secara ulang lagi.[31]

Arsitektur Islam mencapai kemegahannya sewaktu dikembangkan oleh Kekaisaran Mughal di India dalam kurun waktu 3 abad, sejak 1526 hingga 1850. Penguasa-penguasa Mughal berasal dari Timuruid, keturunan bangsa Mogolia yang berdiam di daerah Asia Tengah. Kebanyakan penguasa Mughal berupaya menerapkan tradisi membangun yang dikembangkan di Timur Tengah di daerah kekuasaannya di India dengan mendatangkan ahli-ahli dari Iran. Sultan Akbar (Jalal ud-Din Akbar, berkuasa pada 1556-1605) adalah tokoh yang melakukan konsolidasi kekaisaran dan merintis tradisi pembangunan monumen-monumen. Dinasti Mughal membangun kota-kota, berbagai istana, banyak masjid penting, dan beberapa mausoleum yang berskala sangat monumental. Arsitektur Mughal biasanya dibangun dengan material-material yang dianggap mewah seperti marmer yang dikombinasikan dengan material yang lebih umum seperti kapur. Pada prinsipnya arsitektur Mughal menerapkan tipologi ruang dan bentuk yang dikembangkan di Timur Tengah. Arsitektur Mughal banyak membuat bentukan iwan, pelataran terbuka yang luas dan monumental, kubah megah, dan minaret.

Kebanyakan monumen Mughal dirancang oleh arsitek maupun seniman yang yang ditunjuk dengan mengembangkan kepekaan atas

[31] Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk elemen dan detail yang merepresentasikan kaidah estetika dan asal-usulnya, dan kemudian dibangun dengan konsisten hingga ke deatil-detailnya.

Puncak peradaban bangsa, demikian dinyatakan oleh pujangga muslim Ibnu Khaldun (1408) yang ditandai dengan karya arsitekturnya. Kompleksitas penampilan karya arsitektur adalah lambang peradaban masyarakat yang dimana aristektur itu bisa hadir. Ia menjadi suatu tanda bagaimana peradaban menata sebuah kekuasaan, kemasyarakatan juga semanagat kehidupan bagi seluruh warga dengan tujuan agar mampu menyiapakan suatu karya yang membutuhkan keterlibatan banyak ahli. Karya arsitektur juga menjadi muara penyatuan suatu gagasan dari berbagai bidang kemasyarakatan, termasuk gagasan penyampaian pesan keyakinan seorang arsitek mengenai keagamaan ditafsir dan dipahami kepentingan bagi masyarakat.

Bentuk dari suatu bangunan sering kali dilihat dapat melambangkan suatu gagasan mengenai alam yang hidup di masyarakat. Arsitektur dapat mengembangkan dirinya guna untuk memenuhi bagi kebutuhan-kebutuhan fisik serta kebutuhan metafisik, memenuhi unsur baik raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan dari bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual guna menuntun ke arah perenungan. Bentuk dari arsitektur sendiri membentuk suatu rajutan makna dari rujukan atas dasar mitologis, ritual hingga doktrinal. Menatap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk arsitektur dapat dipahami bahwa sebuah kerangka bisa menjawab bagaimana konsep tradisi yang berlaku nyata di masyarakat.[32]

Koentjaraningrat dapat menggambarkan bahwa karya arsitektur merupakan sebagai salah satu wujud paling kongret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisik yang sifatnya nyata berupa benda-benda mulai dari kancing baju, peniti, sampai ke komputer atau pabrik baja. Dalam arti jika menyikapi arsitektur sebagai artefak budaya maka peneliti diharuskan mencermati secara terperinci bagian-bagiannya yang mungkin dapat menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memandu penelusuran yang berkaitan pada komplesitas unsur kebudayaan dimana ia berada.

B. Desain Bangunan Masjid

Desain bangunan adalah tata letak bangunan dari segi arsitektur, untuk layout bangunan masjid KH. Ahmad Dahlan ini berada di sebelah barat terminal Bunder Gresik. Bangunan masjid ini terlihat sangat megah dan memiliki lahan parkir yang cukup luas serta memiliki tumbuhan kurma yang berjumlah 14 buah pohon, sehingga para musafir dan para jama'ah bisa lebih leluasa untuk melaksanakan ibadah dan juga istirahat. Mengenai keamanan masjid, masjid ini mempunyai penjagaan yang lumayan ketat yaitu dijaga oleh satpam selama 24 jam.

[32] Al-Allamah Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah* (Jakaarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rancangan pembangungan masjid KH. Ahmad Dahlan ini di kerjakan oleh saudagar kaya di seluruh Gresik bersama dengan konsultan ahli yang telah berpengalaman dalam membangun masjid.

Di lantai dasar bangunan masjid ini terdapat tempat khusus untuk melaksanakan sholat bagi jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan lansia yang dibatasi oleh mihrab. Di sebelah kanan masjid terdapat tempat tinggal takmir masjid yang di sediakan khusus dan wajib untuk tinggal di masjid. Masjid ini selain digunakan untuk melaksanakan ibadah juga bisa sebagai tempat sakral seperti pernikahan atau acara-acara yang lainnya. Di lantai satu dan dua khusus untuk beribadah yang dimana selain untuk beribadah dilarang masuk. Tetapi sudah disediakan tempat untuk istirahatnya para musafir, sehingga mereka lebih leluasa untuk beristirahat maupun melaksakan ibadah. Tak lupa dengan bangunan menara, masjid KH. Ahmad Dahlan ini memiliki satu menara yang berdiri kokoh di sebelah selatan masjid. Namun di sebelah utara masjid terdapat dua ruang wudhu, ruang pertama khusus untuk perempuan dan ruang kedua khusus untuk laki-laki, dua ruang ini terpisah.

Dengan demikianlah tata letak bangunan masjid jika dilihat dari segi arsitektur merupakan bangunan yang cocok sebagai icon kebudyaan Islam untuk kota Gresik. Yang mana telah memberikan pegaruh kebudayaan baik Jawa, Modern maupun budaya bangsa Spanyol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bagian- Bagian Pada Bangunan Masjid

Semenjak perintah sholat diterima oleh Nabi Muhammad melalui Isra' Mi'raj, yang kemudian masjidlah menjadi tempat yang sentral dalam pengembangan Islam sebagaimana sholat menjadi dasar agama Islam. Secara harfiah masjid memang mengekspretasikan proses dan tatakrama ibadah sholat lima waktu terutama sholat yang dilakukan secara bersama (jama'ah). Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan keterampilan dalam membangun, penampilan dari bnagunan masjid semakin terbuka guna memenuhi semua tuntutan ekspresi pola baku prosesi beribadah. Minaret untuk adzan, kolam untuk berwudhu, mimbar untuk berkhutbah, ruang *haram* untuk para makmum sholat berjama'ah, dan mihrab untuk imam sholat.

Kekukuhan dan keteraturan yang dapat mendominasi citra luar dari artsitektur masjid, dapat dipadukan dengan keindahan suasana dan kelapangan ruang dalam itu mencerminkan sikap lahir dan bathin yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang beriman dan berjiwa Muslim. Kemudian seluruh upaya pencapaian fisik itu dibatasi dengan mengarahkan orientasi bangunan ke satu titik: Kiblat utama, yakni Kiblat Ka'bah Baitullah. Seluruh itu susunan dikerucutkan menuju inti pesan yakni satu titik keesaan Allah. Arsitektur bangunan masjid menggambarkan bahwa seakan-akan memberi cermin, betapa sepenuhnya upaya daya seakan-akan pada akhirnya tunduk dan pasrah diri kepada yang pemberi hidup yakni Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsitektur masjid merupakan gerbang yang mengekspresikan bentuk tanggung jawab untuk menopang suatu keyakinan keagamaan yang sudah mapan, memiliki kandungan baik intelektual dan spritual yang paling dalam. Di dalam aura semacam yang itu, didalam sebuah masjid akan banyak sekali ditemukan sebuah kode kultural yang telah diterima secara umum sebagai bagian dari identitas suatu kelompok. Pada elemen raung, bentuk, dan struktur, terdapat beberapa tanda semacam itu, bukan hanya menjadi ciri waktu dan sejarah saja, tetapi tanda-tanda semacam itu mengandung beberapa esensi pesan yang terkait di ujungnya kepada Allah Tuhan Semesta Alam. Dalam banyak karya, pesan tersebut dapat dibungkus dalam wujud yang sengaja disamarkan, namun banyak juga yang dengan sengaja ditebar dengan jelas yang mengandung kesan slogan lewat media khat ataupun kaligrafi. Maka dari ituu, dengan sendirinya diperlukan kecermatan yang lebih agar mengerti membaca tanda-tanda yang tersirat dalam ornamen bangunan masjid, menafsirkan dan mencari makna guna untuk sampai pada inti pesan yang terkandung didalamnya.[33]

Seiring dengan perkembangan zaman, di zaman yang modern ini konsep desain masjid banyak yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Desain masjid lebih mengarah pada konsep yang nampak modern sesuia zaman modern pada umumnya, hal ini terlihat dari arsitektur dan interior yang melekat di dalamnya.

[33] Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bnadung: Alfabeta, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kubah

Kubah memiliki bentuk yang banyak sekali ragamnya. Asal kata kubah sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu "*dome*" yang menurut orang Jerman purba "*domaz*" yang memiliki arti rumah atau juga berarti sebuah kegiatan aktif untuk "menempatkan" atau "merumahkan" diri. Bisa jadi, sebagai elemen arsitektural, kubah memang merupakan sebuah hasil upaya aktif manusia untuk mengusahakan sebuah tempat simbolis dalam memcari tempat bagi dirinya di alam semesta. Dengan demikian, rancangan, hiasan, dan pemaknaan pada kubah juga dengan sendirinya menyertakan simbol-simbol ilahiah. Sebagian pada zaman khalifah dinasti penguasa Muslimin menyumbangkan bentuk tipologinya. Menurut ahlinya kubah berasal dari arsitektur Persia pra islam. Adanya kubah ini hanya merupakan bentuk suatu tahap dalam perkembangan teknologi bangunan. Tidak sedikit banguna lama yang memiliki bentuk kubah, tetapi bukanlah tempat ibadah melainkan hanya dibuat hiasan agar bangunan tersebut terlihat megah dan berwibawah.[34]

Menurut Oloan Qubbah nerupakan bentuk atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan masjid dan bagian puncak tengah lingkaran kubah terdapat bulan sabit dan ditengahnya terdapat bintang.

[34] Djauhari Sumintardja, *Kompodium Sejarah Arsitektur* (Bandung: penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian bulan dan bintang. Lambang bulan dan bintang ini hampir semua bangunaan masjid memilikinya yakni yang berada diatas puncak, disini ditafsirkan menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa lambang ini merupakan lambang panji-panji (bendera) perang Islam yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad pada saat mengembangkan ajaran agama islam. Kemudian oleh khalifah Umar bin Khattab dipopulerkan sebagai resmi lambang bendera agama Islam. Banyak non muslim mengira bahwa penyebaran agama islam itu dengan kekerasan yakni dengan perang, padahal tidak begitu, tetapi penyebaran islam dilakukan dengan cara damai, dengan persahabatan dan juga kasih sayang.

Dunia ini merupakan bulatan penuh seperti bulan purnama. Yang awalnya berbentuk bulan sabit dan akhirnya berbentuk bulan purrnama. Bentuk bulan sabit sendiri merupakan lambang dari awal pertumbuhan perkembangan agama islam. Kemudian bintang merupakan lambang harapan suci, harapan yang penuh dengan keberkahan, penuh kecermelangan; yang mana agama islam akan memebrikan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat bagi pemeluknya yang beriman dan bertakwah kepada Allah yang maha kuasa.

Pada era Renaisans, banyak pelukis terkenal menghias bagian dalam kubah-kubah penting dengan gambar-gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius. Dari gambar-gambar tersebut biasanya menampilkan langit tiruan sebagai latar dari peristiwa-peristiwa ilahiah, menampilkan sosok Tuhan beserta malaikat-malaikatnya. Kubah-kubah dan awan pada masjid biasanya menampilkan hiasan-hiasan geometris yang luar biasa kompleks dan indah, kontras dengan bagian-bagian lain yang biasanya tampil lebih sederhana. Keberadaan garis-garis sinar matahari yang masuk juga memberikan suasana yang potensial diinterpretasikan secara simbolis.

Kemudian pada perekembangan selanjtnya bentuk atap tumpang masjid mendapat pengaruh dari seni bangunan atau arsitektur dan bentuk kubah yang berbentuk melengkung tengah bulat. Dengan demikian masjid yang berada di Indonesia ini memepunyai beberapa macam bentuk atap yaitu:

a. Atap tumpang dan kubah yang terdapat pada masjid-masjid lama.
b. Atap tumpang yang bertingkat-tingkat terdapat pada masjid yang baru.

Demikianlah dengan bentuk kubah yang ada di Masjid KH. Ahmad dhalan ini yang merupakan puncak qubahnya terdapat *lambang bulan dan bintang* tidak lain karena menghormati Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama islam pada zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu. Kubah masjid KH. Ahmad ini depannya dilapisi emas, agar dipandang orang kelihatan megah.

Elemen kubah, seperti yang kita liat, ternyata itu pada zaman dahulu dikembangkan dan disempurnakan dengan teknologi membangun selama ratusan tahun oleh banyak kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia, khususnya di Eropa Timur, Eropa Barat, Timur Tengah, dan Asia Selatan. Selama itu kubah telah mengalami perubahan bentuk, pengembangan ukuran, serta digunakan oleh banyak kelompok keyakinan. Berbicara tentang sejarah kubah, maka sangat luas sekali pembahasannya serta kaya makna hingga menjadi simbol-simbol yang khas bagi berbagai agama dan keyakinan serta budaya dan peradaban tertentu. Tetapi menariknya, meskipun digunakan oleh banyak keyakinan yang berbeda, kubah tetap memiliki konotasi sebagai pelingkup pembentuk ruang, pelindung, dan mahkota bagi ruang-ruang yang dimaknai secara sakral. Dulu bentuk kubah dapat diinterpretasi "mengandung" makna yang universal sebagai sebuah benda buatan manusia yang meniru bentang langit, melingkupi ruang tempat tinggal manusia.[35]

[35] Setiadi Sopandi, *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Psutaka Utama, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menara

Pada dasarnya, menara memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai tempat pengeras suatu ketika mengumandangkan adzan dan berbagai informasi peting bagi masyarakat sekitar. Kedua, sebagia bagian dari arsitektur masjid, untuk menambah kemegahan masjid dan juga sebagai *mercu suar*.

Pada prinsipnya menara merupakan suatu pengungkapan yang berfungsi sebagai *woro-woro* atau sebagai alat untuk mengumumkan informasi sehingga suara adzan yang di kumandangkan dapat terdengar sampai radius yang relatif jauh. Pada zaman nabi ketika ingin mengumandangkan adzan muadzin harus naik dahulu ke pohon atau ke tempat yang dianggap paling tinggi. Maka dengan seiring perkembangkan dan kemajuan teknologi, yakni telah menggunakan alat pengeras suara yang mana muadzin tidak perlu naik ke tempat yang paling tinggi seperti pada zaman nabi dahulu.

Bentuk umum atau ciri khusus dari bangunan masjid yakni keberadaan menara. Menara sendiri berasal dari kata bahasa Arab yaitu "Nar" yang artinya "Api" (Api diatas lampu) yang dapat terlihat meskipun dari jarak jauh. Menara masjid baisanya tinggi dan berada di bagian pojok dari komplek masjid. Masjid yang memiliki menara tertinggi di dunia yakni masjid Hassan II, yang berada di Casablanca, Maroko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat falsafah Islam menara: manusia dijadikan Tuhan dari tanah, kemudian di beri roh berupa cahaya yang dalam bahasa arab disebut “nur” yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia sehingga bisa menyebabkan manusia hidup yang di sebut dengan makhluk. Menurut falsafah Islam, yang maha kuasa berada di atas langit. Oleh karena itu, segalah sesuatu rahmad datangnya dari atas begitu juga bala juga datangnya dari bawah. Maka, kebanyakan orang islam jika berdoa mereka menengadahkan tangannya ke atas dengan keyakinan dan dengan tujuan untuk minta keberkahan Allah Yang Maha Kuasa dan menelungkupkan tangannya ke bawah untuk menolak bala dari segala kenistaan dunia.

3. Mihrab

Mihrab merupakan ruang yang memiliki fungsi sebagai tempat kedudukan imam dalam memimpin sholat secara berjamaah. Posisi mihrab berada di depan barisan atau shaf paling depan sendiri dan berada tepat di tengah-tengahnya. Sejalan dengan ibadanya orang Muslim, shalat harus bahkan wajib menghadap ke kiblat atau arah ka’bah yang berada di Mekkah Al Mukarramah, pada dinding tengah masjid di arah tersebut diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mihrab, yakni sebuah ceruk atau raung yang relatif kecil yang masuk dalam dinding, sebagai tanda arah kiblat.[36]

Pada masjid KH. Ahmad Dahlan ini mempunyai mihrab yang berbentuk setengah lingkaran yang atas tetapi yang bawah berbentuk persegi empat. Diyakini dari segala pakar, mihrab yang pertama dipakai adalah mihrab yang di pasangkan pada Qubbah Al-Sakhra, atau Al- Quds yang ada di Jerussalem. Yang mana di bagian dinding di arah selatan pada ruang dalam "gua" batu karangnya, yang direkatkan pada lempengan mihrab. Ditatah di atas batu alam putih peresegi yang memiliki ukuran 1,30 x 0,83 m bercorak ragam hias yang sangat sederhana, deformasi sepasang batang kurma dengan jalinan daun-daun yang membentuk lengkung runcing. Kaligrafi diukir mengelilingi ragam hias utama mengikuti garis-garis yang berbentuk persegi memanjang tegak.

Sejalan dengan perkembangan zaman, mihrab megalami perkembangan wujud dari waktu ke waktu tetapi tidak harus mengalami perkembangan fungsi. Mihrab yang dulunya merupakan berbentuk dekoratif pada dinding kiblat, kini sudah berkembang menjadi ruangan peng-imaman yang biasa dikenal sebagai maksura.

[36] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mimbar

Mimbar merupakan sarana tempat khatib berkhutbah atau tempat ceramah. Letak mimbar sendiri pada umumnya berada di sebelah kiri mihrab (tidak berada di dalam mihrab). Hal ini dimaksudkan, agar khatib atau penceramah dapat terlihat (nampak) dari berbagai penjuru, paling tidak dalam ruang ibadah utama.

Pada Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik ini mimbarnya terletak di sebelah kanan mihrab. Mimbar pada masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik ini terbuat dari kayu. Mimbar ini dibangun yang terdiri dari satu anak tangga dan ada sebuah tempat duduk khattib. Di Jawa mimbar yang beranak tangga satu merupakan hal yang umum yang sering di jumpai di masjid-masjid baik pada masjid zaman dahulu maupun masjid pada zaman sekarang.[37]

Tempat "khattib" berkhotbah atau memberi ceramah sebelum acara shalat jum'at. Acara berkhotbah ini wajib dilaksanakan sebelum shalat jum'at; dan yang menjadi matrei dalam ceramah tersebut yakni yang berhubungan dengan unsur amaliah dan mu'amalah yang merupakan hukum yang mengatur hubungan manusia deang sesamanya. Mimbar terletak disebelah

[37] G. F. Pisper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1950-1990* (Penerbit UI Press, 1984).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanan mihrab dan menghadap ke orang-orang banyak (para jamaah).

5. Tiang Penyangga

Tiang penyanggah di masjid ini merupakan hiasan belaka, sebagai hiasan agar terlihat megah jika dipandang mata seperti kemegahan pada masjid Cordoba yanag ada di Spanyol. Tiang penyanggah disamping sebagai hiasan juga sebagai pelengkap arsitektur masjid. Tiang penyanggah di masjid ini terbuat dari beton yang dilapisi dengan keramik berbahan batu pualam warna putih. Di tiang penyanggah tersebut juga dipasang lampu-lampu sebagai pencahayaan yang dapat menambah kesan estetika dalam masjid ini.

6. Ornamen Kaligrafi

Pengertian dari ornament sendiri adalah hiasan dalam arsitektur kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan lain-lain.[38] Sedangkan ornamen dalam arti arsitektur merupakan corak yang ditambahkan pada bagian bangunan dan berfungsi hanya sebagai pegindah saja.[39] Secara umum ornament merupakan suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam. Ornamen adalah salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak dijumpai

[38] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 708.
[39] Ensiklopedi Indonesia Jilid 11, 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat kita, baik dalam bangunan, pakaian, peralatan rumah tanggga, perhiasan benda dan produk lainnya.

Bagian dari masjid ini yang paling kelihatan sebagai bagian dari nilai unsur budaya yakni ornamen kaligrafi tulisan Arab, hal ini hampir terdapat pada bagian-bagian dinding, dinding mihrab, terdapat tulisan kaligrafi Arab.

Kita boleh saja menghias masjid seindah mungkin, karena Allah menyukai keindahan. Banyak ragam hias yang dihasilkan atau diperkaya oleh peradaban Islam. Dalam garis besar ada beberapa jenis ragam hias Islam yaitu:

a. Huruf Kaligrafi
b. Motif Geometris
c. Motif Tetumbuhan
d. Motif Alam

Setiap daerah pada umumnya memiliki potensi ragam hias tersendiri, jadi tidak ada yang diharuskan sama untuk membuat masjid. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan sedemikian sehingga suasana kehidmatan dan kekhusyukkan tidak terganggu olehnya.

Berbagai gaya serta jenis kaligrafi Arab, yang hingga saat ini banyak sekali tiruan dan dijadikan pedoman oleh para seniman-seniman kaigrafi Islam diseluruh dunia. Dengan hasil yang sudah pernah dicapai oleh para pakar kaligrafer, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patutlah menjadi kebanggaan dunia kesenian Islam khususnya bidang seni dan menjadi kebanggaan pula bahwa seni kaligrafi arab adalah termasuk salah satu jenis tulisan tertua, yang pernah dihasilkan oleh umat manusia khususnya bangsa Arab. Seni tulis indah atau yang disebut dengan seni kaligrafi adalah suatu jenis tulisan yang bersumber dari tulisan Arab, yang pengembangannya telah dimulai sejak berabad-abad yang dimulai dari sejak pemerintahan Dinasti Umayyah di tahun 661-750 M yang berpusat di Damaskus Syiria sampai dengan pemerintahan Dinasti Abbasiyah di tahun 750 1258 M, yang kemudian berlanjut pada pemerintahan Fatimiyah di tahun969-1171 M, hingga samapai pemerintahan Turki Usmaniah di tahun 1299-1922 M.

Kaligrafi adalah suatu corak atau bentuk seni menulis yang dilakukan dengan menghayati sehingga menjadi tulisan yang indah untuk dipandang. Secara bahasanya, kata kaligrafi sendiri berasal dari "kalligraphia" yang artinya indah atau cantik, sedangkan graphia sendiri mempunyai arti tulisan atau coretan.[40] Penulisan Al-Qur'an secara resmi baru dimulai pada zaman khalifah Ustaman bin Affan, yang mushaf arab yang dipergunakan adalah mushaf Ustman yang tulisannya tanpa mebubuhkan tanda syakal. Baru kemudian tulisan Al-Qur'an

[40] Oloan Situmorong, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: UI Press, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebar luaskan ke Kota Basrah, Kufah, Mekkah dan beberapa daera lainnya.

Begitu juga dengan dekorasi yang merupakan bagian dari seni seperti arsitektur. Terkait secara langsung pada zaman dan budaya suatu masyarakat. Dalam hiasan yang ada pada masjid itu tidak lepas dari hukum Islam yang tertuang dalam kitab suci dan sunnah Nabi yang khususnya berkaitan dengan seni. Yang dinamakan seni tidak lain berbicara tentang keindahan, yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu ciptaan manusia yang membuat orang bahagia atau senang jika meihat karya tersebut karena keindahannya. Yang mana menurut Imam Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, bahwa:

"*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan Menyayangi keindahan*"

a. Ornament Floral

Selain hiasan kaligrafi, tidak sedikit masjid yang dihiasi dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik diabstrakkan sebagai bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung, dari tanaman batang, bunga, daun maupun bungah. Di masjid KH Ahmad Dahlan pada jam dinding raksasa itu aslinya di kasih tumbuhan dengan makna bahwa sesuatu yang tumbuh itu akan berahir pada waktu. Artinya kita tumbuh jadi apapun nanti juga tumbangnya akan ditentukan oleh waktu. Begitulah kehidupan di dunia yang fana ini. Telah dikemukakan diatas bahwa hiasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaligrafi dan floral terutama daun, batang dan bunga melengkung-melengkung dapat berdiri sendiri, tetapi lebih banyak dipadukan dengan corak atau elemen lain.[41] Begitupun dengan hiasan floral yang biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan sehingga menjadi bidang yang bergaris merambat ke pintu-pintu, jendela, kubah luar maupun dalam dan lain sebagainya.

b. Corak Geometris

Dalam bangunan untuk empat beribadahnya umat Islam, prinsip geometri diterapkan secara lebih fleksibel, yang berfungsi sebagai pengarah serta hiasan. Kebanyakan orangg-orang muslim bangsa Arab memandang geometri sebagai suatu pengetahuan yang dikembangkan menjadi tradisi, yang kemudian di disejajarkan dengan matematika, astronomi dan music. Hiasan *muqarnas* yang disebut *mocarrabes* yang bentuknya seperti stalatik, batu kapur yang terbentuk oleh tetesan air yang selama ratusan bahkan hingga ribuan tahun di bagian atas gua-gua, bahkan sering pula disebut dengan dekorasi staktit. Nah, dekorasi ini digunakan pada bagian-bagian masjid dan monument sejarah Islam lainnya, sifat bentuknya ada tiga dimensioanal seperti kubah, ceruk, sudut diantara tiga bidang dan lain sebagainya. Perkembangan geometri sejak zaman pramodern umat Islam

[41] Yulianto, sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah sangat maju, tetapi proses dan sejarah penerapannya dalam arsitektur tidak banyak diketahui. Bahwa menulis manual tentang hiasan geometris mempunyai tujuan untuk menerangkan prinsip dasar dan penerapannya dalam sebuah arsitektur. Secara luas para arsitek, pengrajin dan pengawas melaksakan pembangunan yang akan mendiskusikan pembangunan masalah komposisi dua dimensial, pola, bentuk, garis besar untuk hiasan bidang, kubah, pelengkung dan lain sebagainya.

7. Ruang Wudhu

Salah satu tempat yang sangat penting bagi adanya suatu masjid yaitu ruang wudhu (tempat wudhu). Karena ketika kita hendak melaksanakan shalat, kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk bersuci, dan tempat ini harus dibedakan antara laki-laki dan perempuan guna untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga sangat di perlukan tempat yang lebih khusus yakni kamar mandi dan WC yang bertujuan untuk menjaga apabila kita sewaktu-waktu terkena hadast da juga ingin bersuci dari hadast kecil.

Oleh karen itu, masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik ini membuat dua buah tempat wudhu khsusus untuk laki-laki dan khusus untuk perempuan yang terletak di sebelah kiri pintu masjid dengan menggunakan pancuraan sebanyak 12 buah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya sangat bersih serta aman. Tempat wudhu perempuan berada di belakang tempat wudhu laki-laki.

D. Simbol Sebagai Bahasa Dalam Arsitektur

Membahas simbol dalam bangunan arsitektur, maka tidak akan lepas dari pembahasan bentuk yang terkandung dalam bangunan arsitektur, karena bentuk sangat berpengaruh dalam memberikan citra visual kepada para penagamat. Devinis dari bentuk dalam bangunan arsitektur merupakan suatu unsur yang maknanya tertuju pada jiwa dan akal budi manusia. Ukuran serta bendanya saling bekerjasama untuk menghasilkan nilai-nilai dan emosi dari bangunan tersebut. Maka dari itu, bentuk adalah suatu media atau suatu alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri ataupun juga bisa diartikan sebagai isyarat menyampaikan pesan tertentu arsitek kepada masyarakat. Makna simbol yang tekandung dalam masjid KH. Ahmad Dahlan ini yakni untuk mengingatkan pada masyakat modern ini bahwa dulu islam pernah jaya se jaya-jayanya pada masa dinasti Umayyah yang di pimpin oleh Sultan Mehmed II yang berada di Spanyol. Maka dari itu, untuk menghormati kerja keras serta pengorbanan yang sudah di lakukan oleh Sultan Mehmed II dahulu sepatutnya kita jaga erat tali silaturrahmi sesama umat yang beriman agar tidak ada permusuhan.

Dalam bukunya Suwando B. Sutejo (1982) carra mengungkapan simbol dalam bentuk bangunan ada tiga yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Simbol sebagai unsur pengenal

Dalam pembahasan kali ini, simbol memiliki fungsi sebagai pengenal kepada masyarakat, baik itu secara fungsional ataupun lambangnya. Masjid KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan bentuk arsitektur masjid modern yang ada di Spanyol kemudian di adopsi ke Indonesia untuk mengenalkan bahwa peradaban dunia pertama kali dalam bidang arsitektural yang masih kokoh sampai sekarang yakni masjid Cordova yang berada di Spanyol, yang mana masjid ini merupakan situs dari sebuah gereja Visigoth yang dibangun pada 600 (gereja Visigoth St. Vincent), dan juga sebelumnya merupakan situs dari kuil Romawi kemudian Islam berhasil menaklukkan Kerajaan Visigoth maka amir ‘Abd al-Rahman I membeli gereja tersebut untuk dibangunkan sebuah masjid.

Cara pengenalan simbol sebagai unsur pengenal ini ditempuh dengan menggunakan bentuk-bentuk yang umum yang sudah dikenal oleh masyarkat. Misalnya seperti kubah, mihrab, menara dan juga yang lainnya. Sama seperti halnya dalam Masjid KH. Ahmad Dahlan ini yang menggunakan simbol dalam bentuk kubah, mihrab dan juga menara yang sudah ada pada umunya hanya saja masjid ini tidak menggunakan atap yang berbentuk segitiga seperti masjid Jawa yang mana masjid Jawa mempunyai atap yang berbentuk tajug yang atapnya terdiri dari 3 susun atap. Bentuk seperti merupakan bentuk yang sudah dipakai masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa sebelum Islam masuk ke tanah Jawa yang merupakan bangunan agamani, yaitu pada masa nenek moyang yang berpegang teguh pada agama Hindu. Tetapi masjid ini menggunakan atap yang sudah modern yakni berbentuk kubah.

2. Simbol sebagai mertafora

Islam merupakan agama yang mempunyai sifat toleransi yang sangat tinggi di banding dengan agama yang lainnya. Sepanjang sejarah Islam akan menjunjung tinggi toleransi antar agama sepanajng tidak bertentangan dengan hukum-hukum yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga pada saat peneyebaran agama Islam ke penjuru dunia, masyarakat muslim tidak pernah satu pun merusak bangunan-bangunan nenek moyang manusia sebelumnya yakni penganut agama Hindu, bahkan sama orang muslim bangunan itu di modifikasi kemudian dijadikan tempat ibadahnya tanpa harus mengubah atau merusak bangunan tersebut. Mungkin hal inilah yang dapat memungkingkan terjadinya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya daerah.

Masyarakat cenderung untuk melihat suatu bangunan dengan cara membandingkan antara bangunan yang diamati dengan bangunan lain. Cara inilah yang ditangkap dalam memaknai suatu simbol dan bentuk bangunan modern yang semakin kompleks. Seperti contoh masjid cordova dengan 1000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagar hal ini menggambarkan bahwa dalam menaklukkan agama Islam di kota spanyol tidak begitu muda.

3. Simbol sebagai tersamar yang menyatakan peran dari suatu bentuk

Simbol sebagai tersamar yang menyatakan peran dari suatu bentuk merupakan suatu fungsi yang sangat dominan dalam meguak atau mengungkapkan pesan tersirat dalam bentuk bangunan. Sehingga simbol yang tersirat merupakan fungsi kegiatan yang ada di dalam masjid tersebut.

Masjid KH. Ahmad Dahlan merupakan masjid baru yang berdiri kokoh diantara jalan cerme dan jalan menuju arah ke kota Lamongan. Masjid ini merupakan masjid yang di sediakan khusus oleh KH. Bisri Ilyas untuk melayani para musafir, sehingga para musafir ini bisa beristirahat atau beribadah dengan nyaman tanpa ada ke *gerusuhan* atau pun ke khawatiran lambat dalam melaksanakan ibadah. Selain bagi para musafir, masjid ini juga terbuka umum untuk masyarakat setempat.

Dalam arsitekturnya masjid ini bisa dilihat bahwa pesan tersirat baik dari pendiri maupun arsitek sangatlah jelas di mengerti, bahwa bangunan ini pendiri menginginkan arsitektur dari negara Spanyol oleh arsiteknya di terjemahkan yang menghasilkan pesan bahwa Islam pada zaman dahulu pernah berjaya dan menjadi pusat peradaban bagi seluruh umat. Oleh sebab itu, pendiri menginginkan agar di zaman yang modern ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan para pemuda masih bisa mengingat dan menghormati para pendahulu Islam.

E. Nilai-Nilai Budaya Pada Arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik

Masjid KH. Ahmad Dahlan merupakan masjid yang dibangun di sebelah baratnya terminal antar kota yakni terminal Bunder, sesuai dengan namanya KH. Ahmad Dahlan yang mengisahkan bahwa beliau merupakan tokoh pendiri organisasi masyarakat besar yakni Muhammadiyah. Masjid ini merupakan masjid yang pertama kali dibangun atas dasar keinginan diri sendiri oleh alm. Bpk. Bisri Ilyas, dari semua itu, yang paling menarik adalah bentuk arsitektur dan gaya arsitektur yang ditampilkan di masjid tersebut, masjid tersebut menampilkan bentuk dan gaya arsitektur lokal dan Spanyol, dengan perpaduan antara arsitektur lokal dan Spanyol menjadikan masjid KH. Ahmad Dahlan terlihat sangat indah, yang mana jika kita masuk ke dalam masjid tersebut kita di suguhkan pemandangan yang sangat megah yakni di pelataran menuju masjid terdapat air mancur, kemudian tembok yang lingkang lingkung dengan penyangga yang sangat megah.

Adapun nilai-nilai budaya pada arsitektur masjid KH. Ahmad Dahlan dapat dibedakan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai Islam

Bangunan masjid terdiri dari beberapa aspek baik bentuk maupun gaya dalam arsitekturnya. Masjid KH. Ahmad Dahlan ini yang dibangun disebelah baratnya termial Bunder hampir keseluruhan nilai estetikanya berada di bagian dalam masjid atau interiornya, tetapi jika dilihat dari luar juga sudah sangat terlihat nilai-nilai estetikanya. Masjid tersebut di lengkapi dengan berbagai ragam hiasan baik di dinding maupun di lantai masjid.

2. Nilai lokal pada arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan

Unsur-unsur lokal dalam sebuah masjid di Indonesia selalu ada, hal ini disebabkan oleh kehadiran agama Islam sendiri yang datang terahir sendiri dibandingkan dengan kehadiran agama lokal dan agama Hindu-Budha sehingga tidak heran jika masih banyak bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah masih terpengaruh dengan budaya agama terdahulu, dalam hal ini Islam datang dengan membawa kebudayaan baru, namun tidak menghilangkan kebudayaan lama atau kebudayaan lokal penduduk setempat, namun Islam berakulturasi dengan budaya lokal tersebut. Hal ini juga terjadi pada arsitektur masjid KH. Ahmad Dahlan yang mana masjid ini sekilas tidak terlihat unsur-unsur lokalnya, tetapi jika dilihat secara detail maka dapat terlihat secara jelas bahwa di masjid tersebut khususnya pada arsitektur masjid yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan berbagai hiasan atau ornamen dalam bagian-bagiannya, hiasan-hiasannya juga banyak yang berbentuk kaligrafi.

3. Nilai Budaya Spanyol

Di Cordova, semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit sampai hiburan. Hal ini sampai terdengar oleh masyarakat di Jerman yang letak kotanya terletak agak berjauhan dengan kota Cordova sehingga kota ini mendapat julukann sebagai "mutiara dunia" oleh seorang pendeta perempuan dari bangsa Saks. Spanyol pada masa Khalifah Umayyah merupakan salah satu negara terkaya yang ada di Eropa. Wilayah ini memiliki ahli tenun kurang lebih berjumlah 13.000 orang, dan memiliki industri kulit yang sangat maju. Sejarah telah membuktikan bahwapemikir dan ulama banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya dalam menghasilkan karya-karya mereka. Bukti yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah sejarah tentang bagaimana Imam syafii mempunyai *qawl qadim dan qawl jadid..*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERANAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBINAAN UMAT

Dari berbagai pengalaman yang sudah umum di indonesia, bisa dikatakan bahwa masjid bukan hanya tempat beribadah tetapi juga bisa sebagai pusat kegiatan umat Islam, baik sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi maupun dalam bidang dakwah. Para jamaah masjid akan percaya benar-benar mencintai masjid apabila masjid ikut memperhatikan kebutuhan jamaahnya, baik kebutuhan moral atau kebutuhan material.

Menurut Kuntowijoyo bahwa masjid merupakan simbol dari agama yang bisa menjadi *Tranformative capacity* dari agama Islam yang telah jelas terdapat dalam buku sejarah Islam, baik secara sosial, politik, maupun budaya.[42] Jadi peran masjid sangatlah berpengaruh penting bagi kehidupan bermasyarakat. Pada masa zaman Nabi, masjid mempunyai peran ganda, selain sebagai tempat pembinaan keimanan dan ketakwaan menjalin sebuah komunikasi vertikal dengan sang pencipta (Allah), juga digunakan sebagai tempat komunikasi sesama jamaah, serta sebagai tempat silaturrahmi diantara sesama kaum muslimin.[43]

Manfaat serta kemakmuran masjid bagi ibadah sangat sesuai dengan apa yang telah di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya yang menjadi tolak ukur dan tuntutan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah

---

[42] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: tiarawacana, 2006), 131-132
[43] Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbuansa khusyu', dilaksanakan dengan suasana tenang, damai, dan ada rasa dekat dengan Allah SWT.[44] Sesuai dengan sabda Nabi:

> *"Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dalam hadits lain dijelaskan:

> *Rasulullah SAW bersabda: Shalat seseorang dengan berjamaah itu melebihi shalatnya dirumah atu di pasar sebanyak dua puluh lima kali lipat, sebabnya ialah karena bila ia berwudhuh, dilakukan dengan baik lalu pergi ke masjid sedang kepergiaannya itu tidak lai hendak shalat semata, maka setiap langkah yang dilangkahkannya, diangkat kepundaknya satu derajat dan dihapuskannya dosa. Dan jika ia sedang sholat, maka para maliakat memohonkan untuknya rahmat selama ia masih di tempat sholat itu selagi ia belum berhadas, kata mereka: "Ya Allah berilah orang itu rahmat, Ya Allah belaskasihanilah ia. Dan orang itu dianggap sedang shalat, semenjak dia menantikannya."* (HR. Bukhari dan Muslim).[45]

Masjid diyakini sebagai tempat yang paling suci maka dari itu masjid ini perlu dijaga dan dipelihara kesuciaannya. Pada zaman nabi peranan masjid sebagai tempat untuk bertanya dan mencari ilmu. Dalam masjid orang alim mengajarkan kepada jamaah tentang kewajiban yang harus ditunaikan di dunia

---

[44] Jurnal Manajemen Kemasjidan, Juni 2006, Vol. 2, hal 54.
[45] Imam Az Zabidi, *Ringkasan Shahih Al Bukhari*. Cet. IV Edisi Khusus (Mizan: Yayasan Kado Anak Yatim Muslim, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyampaikan berita gembira dan menyampaikan berita duka. Pada zaman Rasulullah dulu, Rasulullah SAW. memberikan motivasi perjuangan menegakkan kalimat Allah SWT. dengan motivasi "mencari ridho Allah" dengan bekerja atau beramal dengan segala keterbatasan umur.

Pada masa awal perkembangan dakawah islam periode madinah, ketika Nabi SAW berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun ialah masjid Qubah, dengan dasar takwah hanya kepada Allah SWT yang dikerjakan dengan sistem kerja gotong royong oleh masyarakat setempat. Tujuan didirikan masjid disana yakni untuk kepentingan masyarakat dalam rangka pengamalan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. seperti firman Allah dalam kitab sucinya yang artinya: " *Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwah (masjid Qubah), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat didalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang suci.*"(Q.S. al-Taubah:108)[46]. Setelah membangun masjid Qubah Nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya ke Madinah, sesampai di Madinah yang pertama kali dilakukan Nabi Muhammad yakni membangun masjid yang sampai sekarang masih berdiri megah yaitu masjid Nabawi. Dalam masjid Nabawi inilah Nabi Muhammad membina masyarakat muslim, yang diawali dengan membina seperti multi ras, multi etnis, dan multi agama. Di masjid KH. Ahmad Dahlan juga begitu selain menjadi tempat ibadah masjid ini juga mempunyai peran yang sama seperti masjid pada umumnya, seperti pengajian

[46] Al Qur'an dan terjemahnya, Al Qur'an terjemah Departemen Agama, Mushaf al Madinah an Nabawiyah, Kerajaan Saudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab rutin setiap hari tertentu dan juga ada kegiatan yang merupakan membina masyarakat muslim tanpa memandang dari materi.[47]

Berikut beberapa peran masjid KH. Ahmad Dahlan sebagai pusat pembinaan umat:

A. Majlis Taklim

Masjid pada umumnya merupakan suatu organisasi yang menjadi pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam.[48] Banyak sekali peyunjuk-petunjuk yang telah disampaikan Rasulullah saw. tentang perlunya umat yang beragama Islam menguasai Ilmu Pengetahuan dengan tujuan agar tidak terlindas oleh kerasnya zaman yang semakin hari semakin modern. Masjid hadir berperan sebagai pusat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk membekali diri umat islam baik spritual maupun sosial. Sampai sekarangpun di Masjid Nabawi sering di jumpai halaqah oleh imam-imam masjid Nabawi yang dilakukan setiap selesai shalat Maghrib sambil menunggu datangnya waktu Isya'. Mereka duduk berkelompok-kelompok dengan setiap kelompok dibimbing oleh seorsng ulama yang duduk diatas kursi dengan masing-masing keahlian tertentu dari berbagai macam disiplin ilmu. Seperti: Ilmu Hadis, Ilmu tafsir, Ilmu Fiqh, dan lain sebagainya.

[47] Wawancara pribadai dengan bpk. Ahmad Thohir selaku takmir masjid KH. Ahmad Dahlan kota Gresik.
[48] M. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid,* (Jakarta: Gema Insani Press,1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ibadah,[49] Masjid KH. Ahmad Dahlan selain menjadi tempat ibadah dan juga tempat khusus untuk para musafir, masjid ini juga sebagai tempat mencari ilmu (Majlis Taklim)yang bersifat umum. Masjid ini mempunyai jadwal tersendiri yakni jadwal untuk melaksanakan pengajian yang didatangi dari berbagai warga baik yang mukim di sekitar masjid maupun yang berdomisili desa tetangga. Berikut jadwal pengajian yang dilaksanakan di Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik;

a. Hari Senin dan Selasa yakni membaca al qur'an dengan metode guru membacakan kemudian ditirukan oleh peesrta.
b. Hari Kamis Ganjil, ganjil disini yakni dihitung menurut pertanggalan orang jawa. Pada hari kamis ganjil ini diadakan pengajian dengan menggunakan kitab Ibnu Kasir.
c. Hari Sabtu yakni pengajian ilmu hadis.
d. Hari Ahad Ganjil yakni pengajian pengajaran membaca kita Met Tamyiz.

Selain sebagai majlis taklim masjid KH. Ahmad Dahlan ini juga sebagai sarana sosial dalam membangun umat yang beragamis tanpa memandang status sosial. Misalnya setiap hari Jum'at baik ganjil maupun jum'at tidak ganjil masjid ini setelah melaksanakan sholat jum'at, jama'ah dianjurkan bahkan mendekati wajib untuk mengambil konsumsi yang telah disediakan oleh takmir masjid. Bukan karena maksud apa-apa hanya saja

[49] Ensiklopedi, Hukum Islam. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah mengajarkan bahwa barang siapa yang mengasih makanan pada orang yang kelapan maka wajib baginya pahala.[50]

Dari sini dapat dilihat bahwa kaum muslimin dapat naik ke puncak peradaban dunia yakni berasal dari adanya Masjid. Maka dari itu, jika ingin memperoleh untuk meraih kemajuan seperti yang terjadi di masa lalu, maka mulailah dari masjid, yakni dengan cara melakukan revilitasi fungsi masjid.

B. Masjid dalam arus Informasi Modern

Peran masjid lambat laun mulai bergeser dari kedudukannya yang semula,yakni masjid sebagai tiang utama bagi agama Islam, yaitu sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama dan masjid juga sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan semaraknya agama Islam. Di masjid juga umat Islam bersujud mendekatkan diri kepada Allah Azza Wa Jallah.

Islam sebagai agama yang universal atau menyeluruh ia di takdirkan sebagai agama yang menjadi tuntunan semua umat manusia di dunia ini. Ia sempurna sebagai sumber nilai baik sebagai acuan hukum dan acuan nasihat. Di Era Gobalisasi ini dengan dampak positif serta negatifnya hadir memasuki kehidupan sehari-hari kita. Yang menjadi masalah sebenarnya tidak terletak pada persetujuan atai menolak, tetapi kita ikut andil di dalamnya, dan kita semua ditantang mamainkan peran

[50] Wawancara pribadi dengan Bpk. Anas Thohir selaku Takmir Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuahkan hasil berupa kemaslahatan. Dengan demikian masyarakat sendirilah yang berhak menentukan sikap mana yang benar-benar mereka mau dan mampu mengambil manfaat dari keberadaan di era globalisasi ini.

Masjid mempunyai tujuan khusus untuk melayani para musaffir bukan berarti masjid mengalami alih fungsi, tetapi selain sebagai tempat ibadah masjid juga mempunyai beberapa fungsi yang menjadikan masjid dapat memakmurkan umat Islam.

Di era globalisasi juga mempunya beberapa sisi yang mana sama-sama membawa bentuk negatif dan juga bentuk posistif. Di satu sisi, era globalisasi juga dapat membawa bentuk negatif bagi kehidupan bermasyarakat. Yakni memepermudah terjadinya penyusupan budaya asing dan gaya hidup yang menyebabkan krisis moral. Pandangan orang sekarang masjid bukanlah tempat yang menjadi tujuan utama, mereka telah dipengaruhi oleh budaya asing yaitu adanya handphone banyak yang meninggalkan kewajibannya sebagia umat Islam demi gadged, misalnya adzan sudah berkumandang tetapi orang-orang tidak berbondong-bondong menuju masjid tetapi mereka malah asyik memainkan gadged sampai waktu sholat hampir selesai. Begitulah pengaruh budaya asing terhadap umat Islam modern ini. Di sisi lain juag dapat meruntuhkan sikap gotong royong dan silaturrahmi, hingga godaan potensial yang membentuk kepribadian yang sombong, angkuh, acuh tak acuh dan lain sebagainya. Kemudian di sisi yang lainnya, era globalisasi juga dapat mendatangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak posistif yakni berupa kesanggupan melahirkan masyarakat yang kreatif, baik kreatif dalam hal berfikir maupun kreatif dalam hal berkarya. Intinya, manusia bisa menaktifkan potensi dan alaminya. Bagi masjid, dalam dampak positif ini yaitu berkesanggupan meningkatkan wawasan yang luas bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal tersebut maka ada kesanggupan untuk menyiapkan diri dalam mengambil tindakan ataupun langkah yang tepat, tanggap dan cermat.[51]

C. Masjid Sebagai Tempat Penyelenggaraan Pernikahan

Masjid selain menjadi tempat ibadah, juga dapat digunakan sebagai tempat sakral untuk mengucapkan janji sucu kepada Allah yakni acara pernikahan oleh kaum muslimin.[52] Penyelenggaraan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suasana keagamaan dibandingkan dengan peristiwa sosail atau budaya.

D. Masjid Sebagai Tempat Menyambung Persaudaraan Orang Muslim (Hablumminannas)

Masjid mempunya posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat dan para jama'ah masjid yang telah ikut andil dalam memakmurkan masjid, masjid sendiri merupakan cerminan sosialisasi nilai-nilai kehidupan yang dibangun atas dasar keimanan dan ketaqawaan kepada Allah. Karena jika diartikan secara teologis, masyarakat telah meyakini bahwa masjid sebagai tempat berkomunikasi antara hambanya dengan sang pencipta (Allah

[51] Sholikhatin, *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban Jawa Timur*. (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniorah, 2015)
[52] Fokkus Babinrohis Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT). masjid juga merupakan tempat mengadu yang sangat cocok secara transcendental, dan juga tempat menemukan makna kemanusiaan melalui interaksi antar jama'ah. Sejak zaman Nabi, masjid delain di fungsikan sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kebudayaan, dll. Jadi tidak heran jika sampai sekarang pun masjid selain menjadi tempat ibadah masjid juga sebagai tempat pengikat sosial yang lebih berorientasi kemajemukan atau multikulturalisme dan melupakan primordialisme. Karena dalam sejarah Islam sudah tercatat bahwa sejak periode pertama masyarakat Muslim berdiri dibawah Kharisma seorang pemimpin. Nabi Muhammad sudah merintis terbentuknya satu model kehidupan masyarakat madani dengan Masjid lah yang menjadi pusat kegiatannya.

Di Masjid KH. Ahmad Dahlan ini kegiatan tiap bulannya yakni setiap minggu di awal bulan dilaksanakan pengajian sehabis sholat shubuh sampai terbitnya matahari, selesai pengajian jamah yang hadir makan bersama di masjid yang mana makananya sudah disediakan oleh takmir masjid. Beginilah cara menyambung tali persaudaraan umat muslim yang diterapkan oleh takmir masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik. Itu lah kehadiran masjid di tengah-tengah masyarakat muslim merupakan salah satu kebudayaan yang ada hingga sekarang serta merupakan cermin persatuan dan kesatuan dalam ikatan etika persaudaraan Islami. Karena dimasjid pula umat Islam dapat melaksanakan ibadah ritula sebagai salah satu ajaran agama, di masjid pula umat Islam juga dapat melaksanakan ibadah-ibadah sosial lainnya yang berdimensi kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Masjid sebagai Sumber Aktivitas

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, dan juga masjid memepunyai beberaa peran penting yakni:

a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di kota Madinah, Nabi Muhammad bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk menjaga-jaga dari serangan musuh, tetapi beliau terlebih dahulu membangun masjid;
b. Kalender Islam yakni tahun Hijriyah dimulai dari pendirian masjid yang pertama, yakni pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal di bulan Muharram;
c. Di kota Makkah agama Islam tumbuh dan di kota Madinah agama Islam berkembang pesat. Pada kurun pertama atau periode Makkiyah, Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada masyarakat setempat dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau bisa disebut dengan periode Madinah (Madaniyah), Rasulullah saw.Menandai tapal batas denga mendirikan masjid;
d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan kelompok Anshar dengan suatu landasan keimanan kepada Tuhan Yang Esa; serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwah secara bergotong-royong untuk kemaslahatan bersama.[53]

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan majunya zaman, dinamika-dinamika masjid-masjid sekarang banyak menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu serta teknologi. Yang mana masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka macam kegiatan jama'ah umat islam. Sebab, masjid sendiri merupakan integritas umat islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan begitu, peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitas akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas duniawi.

Pada zaman Rasulullah dulu, masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yakni:

1. Sebagai pusat ibadah (shalat) serta
2. Sebagai tempat pembinaan umat

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin zaman semakin maju yang tidak kalah dengan funsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid pada zaman Rasulullah saw. dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya operasionalisasi masjid menyangkut:

[53] Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek hissiyah (bangunan)

Akhir-akhir ini banyak masjid yang menampakkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama di kota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan, kemegahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak mengatur dan menentukannya. Yakni, umat Islam diberi kebebasan, sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jama'ah umat Islam. Maka sepenuhnya masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan bagi umat, dengan tujuan pendiriannya harus ditetapkan secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Karena keberadaan sebuah masjid tidak mubazir.

b. Aspek *maknawiyah* (tujuan)

Sejak masa Rasulullah saw, pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yakni:

a) Masjid dibanun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat Pembinaan jama'ah/umat Islam (at-Taubat: 105); dan

b) Masjid dibangun atas dasae permusuhan dan berpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam (at-Taubat: 107-108).

Versi yang kedua ini merupakan khas motifnya orang-orang munafik, yakni dengan mendirikan masjid bertujuan untuk memecah belahkan umat Islam. Maka dar itu, masjid bagi orang kafir dijuluki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"masjid dhirar", yakni masjid yang membawa kerusakan. Dengan tujuan yang menyesatkan, rasulullah saw. diperintahkan allah SWT untuk menghancurkan masjid tersebut. Maka dari itu hal ini ditegaskan antara pembangunan masjid dan maksud tujuan dari pembangunan masjid.

c. Aspek *ijtima'iyah* (segala kegiatan)

Aspek kegiatan masjid dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan dari masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid dalam aspek kegiatan masjid itu adalah Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial, Lembaga Manajemen dan Dana, serta Lembaga Pengelola dan Jamaah.

a) Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial

Kegiatan dalam bidang dakwah dan bakti sosial dimiliki hampir semua masjid. Kegiatan dakwah bisa dilihat dalam bentuk pengajian/tabgligh, diskusi silaturahmi, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan bakti sosial berwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, khitanan massal, zakat fitrah, pemotongan hewan kurban, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan yang berdimensi sosial ini berjalan pada saat tertentu, seperti bulan Ramadhan, bulan Haji, bulan Maulid, tahun baru Hijriyah.

b) Lembaga Manajemen dan Dana

Pola manajemen masjid pada umumnya bercorak trdisional. Hanya beberapa masjid tertentu manajemen masjid dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan professional. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan kaitan dan kualitas sumber daya manusia peneglola/pengurus khususnya visi, kreativitas, wawasan sosioreligius dalam “menghidupkan” potensi masjid.

c) Lembaga Pengelola dan Jamaah

Pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid. Kedua komponen ini merupakan kedua pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya kegaiatan yang ada dalam masjid tersebut. Bedanya hanya pada bentuk keikutsertaan pada masing-masing pihak. Jika pengelola terjun dalam pelaksanaan administrasi, maka jamaah pengelola sebagai pribadi dala bidang pendanaan. Maka sudah jelas bahwa masjid dibangun atas dasar takwa dan iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik

Sejarah berdirinya Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik ini didirikan pada tahun 2017 kemudian diresmikan pada tahun 2018 oleh Alm. Bpk. H. Bisri Ilyas, kemudian di wakafkan kepada ahli yakni anak pertama beliau. Masjid KH Ahmad Dahlan sebenarnya bukan semata-mata masjid yang di bangun seperti masjid Akbar pada umumnya, tetapi masjid ini dibangun atas niat baik beliau yakni memuliakan musafir. Karena dilihat dari letak dan posisi masjid ini dekat dengan terminal yakni terminal Bunder, yang mana jika dilihat sejauh yang pernah diamati oleh beliau di Jawa Timr ini masih belum banyak masjid yang bisa di tempati musafir untuk istirahat dan beribadah dengan nyaman. Berbeda dengan daerah Jawa Barat pada umumnya.

2. Konsep Arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik

Masjid KH. Ahmad Dahlan ini mengadopsi konsep arsitektur dari Negara Spanyol. Dilihat dari desain bangunannya yaitu berada di sebelah selatan terminal Bunder Gresik, yang mana bangunan masjid ini sangatlah megah jika dipandang dan memiliki lahan parkir yang cukup luas dan memiliki tumbuhan kurma berjumlah 14 pohon yang mengelilingi masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemandangan seperti ini bertujuan supaya para musafir dan jamaah lebih leluasa untuk melaksanakan ibadah dan juga beristirahat.

Di dalam bangunan masjid terdapat beberapa bagian-bagian yang menjadi syarat berdirinya masjid tersebut, seperti; kubah. Kubah sendiri merupakan bentuk suatu tahap dalam perkembangan teknologi pembangunan dan juga kubah merupakan suatu simbol Islam bahwa inilah tempat ibadahnya umat Islam. Mihrab, mihrab dalam bangunan masjid merupakan tempat kedudukan imam dalam memimpin sholat secara berjamaah. Mimbar, mimbar merupakan tempat khattib berceramah atau berkhutbah. Tiang peyangga, tiang penyangga ini sebenarnya hanya dibuat hiasan saja agar masjid terlihat indah dan megah dipandang. Ornamen kaligrafi, yakni hiasan yang bertuliskan kaligrafi (arab) yang ditambahkan pada bangunan masjid yang berfungsi hanya sebagai hiasan pengindah saja. Ruang wudhu, bagian bangunan inilah yang sangat penting karena jika kita hendak melakukan ibadah tetapi tidak bersuci terlebih dahulu maka bata l lah ibadah kita.

3. Peranan Masjid KH. Ahmad Dahlan sebagai pusat pembinaan umat

Manfaat serta kemakmuran masjid bagi ibadah sangat sesuai dengan apa yang telah di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya yang menjadi tolak ukur dan tuntutan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah yang bernuansa khusyu'. Menurut Kuntowijoyo bahwa masjid merupakan simbol dari agama yang bisa menjadi *Tranformative capacity* dari agama Islam yang telah jelas terdapat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku sejarah Islam, baik secara sosial, politik, maupun budaya.[54] Jadi peran masjid sangatlah berpengaruh penting bagi kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

1. Penelitian masjid KH. Ahmad Dahlan ini merupakan penelitian pertamakali dan selanjutnya diharapakan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai arsitektur maupun apa saja yang berkaitan dengan masjid ini.
2. Arsitektur masjid sendiri merupakan seni bangunan yang dilakukan oleh pakar arsitek. Menurut Altman, sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya di pengaruhi oleh faktir-faktor lingkungan, faktor budaya, dan teknologi. Banyak telaah dan peneltian menyatakan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran islam, geografi dan iklim setempat, dan budaya lokal. Hal ini dapat dipahami, karena memang faktor-faktor itu tampak lebih langsung dan kasat mata serta bersifat umum.

[54] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: tiarawacana, 2006), hlm. 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Altman, Irwin. *Environmental and Culture.* New York: Pleneum Press, 1980.

Az Zabidi, Imam. "Ringkasan Shahih Al Bukhari." *Yayasan Kado Anak Yatim Muslim*, 2000: 21.

E. Ayub, Moh. *Manajement masjid.* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Endawarsa, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yoghyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Fajriyanto. *Penelitian Simbol Dalam Arsitektur Masjid.* Yoghyakarta: UGM, 1989.

Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid.* Yoghyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009.

Gottschalk, Louis, ter. Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press, 1981.

Jabbar, Abdul. *Seni di dalam Peradaban Islam.* Bandung: Pustaka Bandung, 1988.

Khaldun, bin Al-Allanah Abdurrahman Muhammad. *Ibnu Khaldun Muqaddimah.* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Budaya.* Jakarta: Aksara Baru, 1979.

Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiarawacana, 2006.

—. *Budaya dan Masyarakat.* Yoghyakarta: Tiarawacana, 2006.

M. Ayyub, dkk. *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Mansyur, Wasid. *Biografi KH Ahmad Dahlan Ahyad.* Surabaya: Pustaka Idea, 2016.

Mardjoned, Ramlan. *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muthoharoh, Miftahul. “Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah.” *Tasyri'* 25 (2018): -.

Napitupulu, Dedi sahputra. “Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol.” *Mukaddimah* 2 (2019): 23.

Nawawi, Hadari. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yoghyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Pisper, G. F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1950-1990*. Jakarta: UI press, 1984.

Said, Imam Ghazali. *Dari Makkah, Yerussalem sampai Cordova*. Surabaya: UINSA Press, 2016.

Shiddiqi, N. *Tamaddun Muslim.* Jakarta : Bulan Bintang, 1986.

Sholikhatin. *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban Jawa Timur*. Skripsi, Surabaya: UINSA Press, 2015.

Situmorong, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: UI Press, 2013.

Sopandi, Setiadi. *Sejarah arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Suhardono, Edy. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1994.

Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.

Sumintardja, Djauhari. *Kompodium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masaah Bangunan, 1978.

Syabidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2003.

Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* . Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Wiryaprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal:

Muthoharoh, Mifrahul. "Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah." *Tasyri*' 25 (2018)

Napitulu, Dedi sahputra. "Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol." Mukaddimah 2 (2019): 23.

"Jurnal Manajemen Masjid". Jurnal Manajemen Masjid 2 (2006): 54

Skripsi:

Kulsum, Umi. Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya, 1997.

Internet:

Tanpa Nama. "Masjid Agung Madrid, Simbol Kebangkitan Islam Spanyol dalam https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara. 04 November 2019

http://masjid-besar-indonesia.blogspot.com/2017/02/profil-dan-sejarah-singkat-masjid_26.html?m=1 di unduh 01:26 WIB.

Wawancara:

Ir, H. Ridho, MBA, wawancara, Gresik, 10 Oktober 2019.

Muhari, wawancara, Gresik, 20 Oktober 2019.

Herman B Khafid, Wawancara, Gresik, 3 November 2019.

Anas Thohir, Wawancara, Gresik, 3 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id